

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah di
Bukit Menoreh Yogyakarta**



Oleh :

**Ahmad Salim
NIM. 1530016018**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : SEKULERISASI DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK; Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta

Ditulis oleh : Ahmad Salim, S.Pd., M.Pd.

N I M : 1530016018

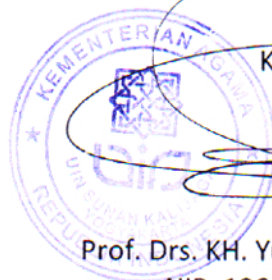
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Kependidikan Islam (KI)

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam (KI)

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **14 MARET 2019**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AHMAD SALIM, S.Pd., M.Pd.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016018** LAHIR DI KULON PROGO TANGGAL **3 MEI 1976**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

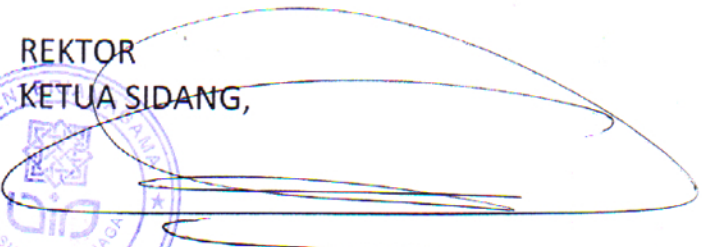
~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 666

YOGYAKARTA, 18 JULI 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

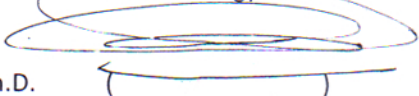
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Ahmad Salim, S.Pd., M.Pd.
N I M : 1530016018

()

Judul Disertasi : SEKULERISASI DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK; Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta


Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

()

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Maragustam, MA.
(Promotor/Penguji)

()


2. Dr. H. Radjasa, M.Si.
(Promotor/Penguji)

()

3. Dr. Munawar Ahmad, M.Si.
(Penguji)

()

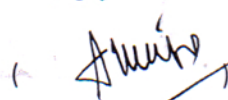
4. Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.
(Penguji)

()

5. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
(Penguji)

()

6. Prof. Dr. Hj. Farida Hanum, M.Si.
(Penguji)

()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 18 Juli 2019

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 14.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,72

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 19741214 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM : 1530016018
Program/ Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM. 150016018



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

()

Promotor : Dr. H. Radjasa, M.Si.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah
di Bukit Menoreh Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

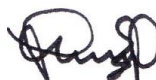
Nama	: Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM	: 1530016018
Program/ Prodi	: Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Maret 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah
di Bukit Menoreh Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM	:	1530016018
Program/ Prodi	:	Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi	:	Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Maret 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2019

Promotor,



Dr. H. Radjasa, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah
di Bukit Menoreh Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM	: 1530016018
Program/ Prodi	: Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Maret 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2019

Penguji,



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah
di Bukit Menoreh Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM	:	1530016018
Program/ Prodi	:	Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi	:	Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Maret 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2019

Penguji,



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**SEKULERISASI
DAN KEBERTAHANAN MAKNA SIMBOLIK;
Respon dan Penguatan Nilai Religiusitas Madrasah
di Bukit Menoreh Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

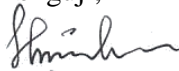
Nama	: Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
NIM	: 1530016018
Program/ Prodi	: Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 14 Maret 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2019

Penguji,



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya madrasah mempertahankan makna simbolik nilai religius sebagai respon munculnya sekulerisasi dan dogmatis simplitis masyarakat perbukitan yang fokusnya pada empat hal; 1) dampak sekulerisasi- dogmatis, 2) alasan respon madrasah, 3) penguatan religiusitas, 4) kebermaknaan makna simbolik. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-fenomenologi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai kerangka teoritik memanfaatkan wacana sosial Peter L Berger tentang dialektik fundamental masyarakat-eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi, serta diintegrasikan dengan analisis wacana Thomas Lickona tentang konfigurasi penguatan nilai- *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Data kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

Hasil kajian ini menemukan simpulan pokok bahwa pada satu sisi sekulerisasi yang telah menyeruak ke masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta berimplikasi kepada sikap *uncare*, dan *unrespect* menemukan momentumnya pada masyarakat perbukitan ini. Pada sisi lain, menyebarnya nilai dogma agama yang sangat fanatik berimplikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap intoleransi antara Muslim-Kristen, Muslim-Budha dan sesama muslim sendiri. Paradoksi sekulerisasi yang dicirikan dengan rasional kapital dengan penyebaran nilai agama bersifat dogmatis juga menembus dinding-dinding madrasah yang berimplikasi tergerusnya nilai religius siswa, menjadi alasan madrasah melakukan respon terhadap kemunculan sekulerisasi dan juga nilai agama dogmatis simplitis.

Penguatan nilai religius kepada siswa madrasah dengan mengandalkan moral model sebagai basis penguatan toleransi, peduli sosial, hormat dan santun pada siswa usia dasar (MI dan MTs) dan *moral knowing* sebagai basis penguatan pada siswa usia menengah (MA). Penguatan dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas serta beberapa kegiatan di luar madrasah, baik kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan insidental yang langsung menyentuh pada masyarakat secara luas. Muara penguatan nilai religius kepada siswa adalah terhabituasinya nilai tersebut dalam harian kehidupan siswa. Upaya madrasah mentransformasi simbol agama menjadi universum simbolik dilakukan dengan cara inkulturasi dengan nilai tradisi Jawa sehingga menemukan realitas simbolik yang mempunyai makna dan derajat sakral pada konteks nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun. Makna simbolik agama sebagai universum simbolik bagi masyarakat dapat dijadikan pedoman etik atau norma tertib, agar manusia

mempunyai kebermaknaan hidup sehingga tidak mengalami keterasingan dari dunia modern ini. Madrasah akan menjadi preferensi utama masyarakat sebagai benteng penjaga nilai religius dari ancaman sekulerisasi dan dogmatis simplistik, jika madrasah memiliki aktor pembelajar dengan kecerdasan toleransi sehingga terhindarkan dari pola pikir sektarian.

ABSTRACT

This study analyzes the efforts of a madrasah (islam-based school) retaining symbolic significance of religious values in response to the emergence of secularism and simplistic dogmatic in a hilly society and focuses on 1) the impact of secularizing dogma, 2) the reasons of the response, 3) the affirmation of religious, 4) the meaning of symbolic significance. This qualitative study uses sociology-phenomenology approach while observation, in-depth interview, and documentation were employed to obtain data. Combining Peter L Berger's social discourse on fundamental dialectic on the people's externalization, objectification and internalization and Thomas Lickona's discourse analysis on the configuration of empowering moral knowing, moral feeling, and moral acting, the writer analyzed the data by reducing, displaying, and drawing conclusion.

The study discovered that secularism intruding into the hilly society of Menoreh Yogyakarta led to uncaring, disrespectful behavior of the people. The extent of fanatic religious dogma, on the other hand, made possible the Muslim-Christian, Muslim-Buddhist, and among Muslims intolerance to emerge. Secularism paradox characterized by capital rational with the spreading of dogmatic religious value eroded the students' religiousness. It urged the school to respond to the emergence of secularism and dogmatic simplistic religious value.

Empowering the students' religious value relies on moral model in strengthening tolerance, social care, respectful, and polite for Elementary and Senior High students, while moral knowing for High School students. The process is conducted inside and out of class – either extracurricular or incidental directly associated with the society. The final goal is that students are being accustomed with it. The school transforms religious symbol into universal one by in-culturing Javanese tradition value in which the sacred value of tolerance, social care, respectful, and polite find their reality symbol. The significance of religious symbol can be the ethical guide or norms for people to possess the meaning of life and not to be strangers in modern life. Having students of high tolerance intelligence secluded from sectarian, madrasah will be the ultimate preference to protect religious value from secularism and dogmatic simplistic threat.

ملخص البحث

الهدف من هذا البحث هو تحليل جهود المدرسة للحفاظ على المعنى الرمزي للقيم الدينية أمام ظهور العلمنة والعقائد الدينية التبسيطية لأهل الجبال. وركز هذا البحث على أربعة أشياء ؛ (1) تأثير العقائدية العلمانية، (2) أسباب استجابة المدرسة ، (3) تعزيز التدين ، (4) معنى رمزي. استخدم هذا البحث بحثاً نوعياً مع منهج علم الظواهر الاجتماعية. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات المتعمقة والوثائق. كما اعتمد البحث على الخطاب الاجتماعي لبيتر آل بيرجر (Peter L Berger) كإطار نظري حول الجدلية الأساسية والتخريج للمجتمع، وتشبيهُه وتدخيله، ووضعه في التكامل مع تحليل خطاب توماس ليكونا (Thomas Lickona) حول تشكيلة تعزيز القيم والمعرفة الأخلاقية، والتصرف الأخلاقي. ثم حللت البيانات عن طريق اختزال البيانات وعرضها واستنتاجها.

توصل هذا البحث إلى أن العلمنة في ناحية، التي شهدتها مجتمع بوكيت (هضبة) منوريه (Bukit Menoreh) في يوجياكارتا، كان لها آثار على شعور عادمة الاهتمام و عادمة الاحترام لهذا المجتمع، ومن ناحية أخرى، فإن انتشار قيم العقيدة الدينية المتعصبة له آثار على نمو وتطور التعصب بين المسلمين والمسيحيين والبوذيين وبين المسلمين أنفسهم. إن التناقض بين العلمنة التي تتميز بعقلاني رأسمالي وبين انتشار القيم العقائدية الدينية يخترق أيضاً جدران المدرسة، ويؤدي إلى تآكل القيم الدينية للطلاب، وهذا الأمر الذي يسبب استجابة المدرسة لظهور العلمنة والعقائدية الدينية التبسيطية.

إن تعزيز القيم الدينية لطلاب المدارس من خلال الاعتماد على النماذج الأخلاقية كأساس لتعزيز التسامح والرعاية الاجتماعية والاحترام والمعاملة الطيبة لطلاب المرحلة الابتدائية والإعدادية والمعرفة الأخلاقية كأساس لتعزيز الطلاب في المدرسة الثانوية. يتم التقوية من خلال التعلم في الفصول الدراسية بالإضافة إلى العديد من الأنشطة خارج المدرسة، سواء كانت أنشطة خارج المنهج أو أنشطة عرضية تمس المجتمع بشكل مباشر. الهدف من تقوية القيم الدينية للطلاب هو

تعويدهم على هذه القيم في الحياة اليومية. جهود المدرسة في تحويل الرموز الدينية إلى رمز عالمي عن طريق التثاقف مع القيم الجاوية التقليدية حتى تجد حقيقة رمزية لها معنى مقدس ودرجة في سياق قيم التسامح والرعاية الاجتماعية والاحترام والمعاملة الطيبة. والمعنى الرمزي للدين كرمز عالمي للمجتمع يمكن استخدامه كدليل أخلاقي أو معيار منظم، بحيث لا يشعر الإنسان بالانعزال عن العالم الحديث. ستكون المدارس هي مؤسسة مفضلة رئيسية للمجتمع وحافضة للقيم الدينية من تحديد العلمانية والعقائد الدينية التبسيطية ، وذلك إذا كانت المدرسة لديها متعلم بذكاء التسامح، حتى يتجنب من العقليات الطائفية.

الكلمات المفتاحية: العلمنة، المدرسة، هضبة منوريه (bukit Menoreh) ،

تغيير القيم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi’ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده و رسوله اللهم صل و سلم علي خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين و علي آله و أصحابه أجمعين, و بعد:

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ni'matnya, sehingga disertasi ini berhasil diujikan dalam ujian pendahuluan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan kehidupan yang penuh dengan cahaya Illahi.

Dalam proses penulisan disertasi ini, dari mulai awal hingga selesai untuk diujikan pada saat ini, tidak bisa terlepas dari dukungan berbagai pihak yang selama ini tercurahkan pada saya.

Sebagai ungkapan syukur dan bahagia atas selesainya proses penulisan disertasi sampai tahap ujian pendahuluan , peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor (Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.), Direktur Pascasarjana (Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.), Wakil Direktur (Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.), Ketua Program Studi Doktor (Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.), dan segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas bimbingan, monitoring, dan kemudahan kepada penulis untuk terus berjuang dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., dan Dr. H. Radjasa, M.Si, selaku promotor yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran, kritis, dan motivasi pada penulis sehingga memberikan perubahan yang signifikan dalam disertasi ini.
3. Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si, Prof. Dr. Abd. Racman Assegaf, M.Ag, Dr. Muhamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik dan masukan bagi perbaikan karya saya ini.
4. Keluarga besar Universitas Alma Ata, utamanya Prof. Dr. H. Hamam Hadi, M.S., S.c.D., Sp.GK, sebagai Rektor, yang telah memberikan kesempatan dan

motivasi saya kepada kami untuk melanjutkan ke S3, para Wakil Rektor, Dekan FAI, para pejabat, para dosen, dan para karyawan, atas kerjasamanya selama ini.

5. Drs. Soir, M.S.I selaku kepala MAN 3 Kulon Progo, Drs. Legiman, M.S.I selaku Kepala MTsN 4 Kulon Progo dan Akhmad Kasinun, SPd.I selaku Kepala MI Maarif Kokap, dan segenap jajarannya, yang telah menerima saya dengan penuh persaudaraan di dalam mencari data-data terkait strategi madrasah dalam menghadapi perubahan nilai di masyarakat.
6. Kepada staf TU program S3, khususnya Pak Amir dan Mbak Fenti yang memberikan pelayanan kepada para mahasiswa program doctoral.
7. Kepada kedua orang tua kami (Keman dan Sarijah) yang telah mendukung dan selalu mendoakan kelancaran dalam pencapaian studi saya. Dan khususnya istri saya Sri Mujiyatun, ketiga anak saya Karima Salsa Sabiila, Nisa Naziha Sabiila dan Zafran Kamil, yang memberikan support dalam penyelesaian disertasi ini. Serta teman-teman (KI 2015) yang telah bersama-sama mengikuti perkuliahan teori di Konsentrasi Kependidikan Islam.

Semoga dengan hadirnya disertasi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua. Saya menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan masukan sangat kami harapkan. demi kesempurnaan yang lebih baik lagi. Akhirnya kami mengucapkan *Jazakumullah Khayran Katsiran* terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian disertasi ini.

Yogyakarta, Mei, 2019

Penulis,



Ahmad Salim

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
Daftar Gambar.....	xxvii
Daftar Lampiran.....	xxviii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	20
1. Sekulerisasi dan Perubahan Nilai Religius Masyarakat.....	20
2. Penguatan Nilai Religius Masyarakat.....	29
F. Metode Penelitian.....	39
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Pendekatan Penelitian.....	39
3. Setting Penelitian.....	41
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
5. Teknik Analisa Data.....	44
G. Sistematika Pembahasan.....	44
 BAB II : PERKEMBANGAN MASYARAKAT BUKIT MENOREH PASCA SEKULERI SASI.....	 47

A. Globalisasi dan Masyarakat Modern.....	50
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sekularisasi di Masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.....	52
1. Sekularisasi pada Budaya Lokal Masyarakat Bukit Menoreh.....	55
2. Sekularisasi pada Struktur dan Institusi Masyarakat Bukit Menoreh.....	79
C. Dampak Sekularisasi terhadap Perubahan Nilai Religius Masyarakat Bukit Menoreh.....	82
1. Pergeseran Nilai Peduli Sosial.....	82
2. Melunturnya Nilai Hormat dan Santun.....	85
D. Problem Toleransi pada Masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.....	87
1. Ketegangan Antara Muslim Kristen.....	89
2. Ketegangan Antara Muslim Budha.....	96
3. Ketegangan dalam Intern Muslim.....	100

BAB III : MADRASAH DAN SEKULARISASI:	
REPOSISI MADRASAH DALAM MENJEMBATANI SEKULARISASI.....	107
A. Madrasah dan Konteks Sosial Masyarakat Bukit Menoreh.....	107
1. Madrasah Bukit Menoreh Yogyakarta.....	107
2. Konteks Sosial Masyarakat Bukit Menoreh.....	116
B. Kemapanan Madrasah dan Arus Sekularisasi.....	126
1. Karakteristik dan Kemapanan Nilai Religius Madrasah Bukit	

	Menoreh.....	126
2.	Munculnya Kultur Sekulerisasi di Madrasah.....	128
3.	Dinamika Persepsi Stakeholder terhadap Kemunculan Sekulerisasi di Madrasah.....	135
C.	Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif Masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.....	137
BAB IV	PENGUATAN NILAI RELIGIUS PADA MADRASAH BUKIT MENOREH YOGYAKARTA.....	151
A.	Moral Model; Basis Penguatan Nilai Religius di Madrasah Bukit Menoreh Yogyakarta.....	154
1.	Konteks MI Maarif Kokap Kulon Progo.....	154
2.	Konteks MTsN 4 Kulon Progo.....	184
B.	<i>Moral Knowing</i> sebagai Basis Penguatan Nilai Religius di MAN 3 Kulon Progo.....	216
1.	Penguatan Toleransi pada Siswa MAN 3 Kulon Progo.....	218
2.	Penguatan Peduli Sosial kepada Siswa MAN 3 Kulon Progo.....	231
3.	Penguatan Hormat dan Santun kepada Siswa MAN 3 Kulon Progo.....	235
C.	Habitulasi; Muara Dialektika Kontruksi Sosial Madrasah di Bukit Menoreh....	247
BAB V	: KEBERMAKNAAN REALITAS SIMBOLIK BAGI MADRASAH BUKIT MENOREH YOGYAKARTA.....	257
A.	Realitas Simbolik Agama bagi Madrasah Bukit Menoreh Yogyakarta	257
B.	Kebermaknaan Simbolik Madrasah bagi Masyarakat di Bukit Menoreh....	266
1.	Pemaknaan Kembali Nilai	

	Religius Madrasah bagi Masyarakat Bukit Menoreh.....	268
2.	Eksistensi Madrasah sebagai Sumber Nilai Universum Simbolik bagi Masyarakat.....	279
BAB VI	: PENUTUP.....	287
	A. Kesimpulan.....	287
	B. Saran dan Rekomendasi.....	291
DAFTAR PUSTAKA.....		293
LAMPIRAN.....		309
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		315

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Konfigurasi Integrasi Teori Berger dan Lickona,
38

Gambar 5.1. Konfigurasi Integrasi Teori Berger dan Lickona,
282

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, *309*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bukit Menoreh merupakan penduduk yang mendiami daerah perbukitan yang membatasi atau menjadi batas alami antara Kabupaten Kulon Progo dengan Purworejo di sebelah barat dan Magelang di sebelah utara. Perbukitan tersebut disebut dengan Bukit Menoreh.¹ Artinya, bahwa Bukit Menoreh terletak di tiga kabupaten yakni Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Purworejo dan Magelang. Bukit Menoreh yang masuk dalam wilayah Provinsi DIY terletak di Kabupaten Kulon Progo.

Sebagaimana masyarakat di daerah perbukitan, masyarakat Manoreh hidup tentram memegang patron budaya serta ketergantungan dengan alam sekitar yang masih cukup tinggi sebagai bentuk mata pencaharian, seperti bertani dan berkebun. Namun, seiring dengan derasnya sekularisasi diiringi dengan modernisasi yang menyeruak ke semua lini masyarakat termasuk masyarakat perbukitan, maka perubahan sosial yang terjadi pada sebagian kehidupan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Walaupun tidak secara otomatis dan paralel bahwa modernitas akan mengakibatkan terjadinya sekularisasi secara total, tetapi ciri khas sekularisasi berkaitan erat dengan modernisasi, misalnya pada dimensi pengagungan rasionalitas dan teknologi, sehingga pada konteks dan situasi tertentu

¹ Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, *Profil Daerah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007* (Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2008), 16 & 222. Lihat juga Bappeda Provinsi DIY, *Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DIY*, 2002, 98 yang menyatakan bahwa perbukitan Bukit Menoreh di Kulon Progo menjadi batas alami antara Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Magelang dan Purworejo, dan banyak terlindungi oleh hutan di sekitarnya.

modernitas memfasilitasi berlangsungnya proses sekularisasi. Secara historis, sekularisasi yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta modernitas telah merubah filosofis masyarakat yang akhirnya berdampak pada sikap dan tindakan tertentu yang diperankan tiap individu dalam masyarakat.

Sekularisasi yang ditandai dengan pemisahan otoritas dan simbol agama dari institusi dan budaya masyarakat² telah berimplikasi luas pada pendangkalan makna agama atas aktivitas sosial kemanusiaan masyarakat. Akibatnya, beberapa kegiatan atas nama agama dalam masyarakat kehilangan makna religiusitasnya, dan hanya berupa rutinitas yang lebih berorientasi pada aspek sosial ekonomi dan terlepas dari makna agama yang bersifat sakral.

Adanya perubahan pada suatu aspek sebagai dampak dari sekulerisasi dan modernisasi juga akan memengaruhi aspek yang lain. Beberapa dimensi yang saling berpengaruh tidak hanya terkait pada wilayah pergaulan manusia baik pada skala lokal seperti antar pribadi, rumah tangga serta masyarakat, tetapi juga bisa berpengaruh pada skala yang lebih luas seperti antar budaya, agama, profesi, dan bahkan antar bangsa.³

Sekularisasi yang terjadi pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta telah menggerus nilai religius masyarakat dan berdampak terhadap melunturnya beberapa nilai lain yang merupakan turunan atau pengejawantahan dari nilai religius itu sendiri, utamanya nilai-nilai yang terkait dengan kepedulian sosial, hormat dan santun.⁴ Realisasi nilai-nilai ini terkait

² Peter L Berger, *The Sacred Canopy, Elements of Sociological theory of Religion* (Garden City, New York: Doubleday Company Inc, 1969), 107. Dalam perspektif Weber, proses sekularisasi secara dominan disebabkan oleh adanya rasionalisasi dan intelektualisasi yang terjadi dalam masyarakat modern.

³ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 234.

⁴ Nilai religius bersumber dari agama yang tercerminkan dalam kehidupan seseorang. Menurut Muhaimin, nilai religius mempunyai 2 sifat

dengan relasi individu dengan individu lain yang nampak nyata pada segmen publik dan berbeda dengan nilai religius yang bertalian langsung dengan ritual dengan pencipta, yang nampak lebih tereduksi pada segmen privat. Nilai-nilai religius (peduli sosial, hormat dan santun) ini merupakan *virtue* penting yang menjadi ciri khas dari masyarakat perbukitan itu sendiri, dan ia juga berfungsi sebagai instrumen untuk memelihara keharmonisan pada konteks masyarakat perbukitan. Maka dapat dikatakan bahwa keramahan, kesantun serta kepedulian merupakan identitas yang melekat pada individu masyarakat Bukit Menoreh dan jika nilai-nilai ini tergerus, maka identitas masyarakat perbukitan tersebut mendapatkan ancaman.

Sekularisasi yang menembus dinding masyarakat perbukitan berimplikasi terhadap penguatan sikap individual masyarakat. Penguatan sikap individual masyarakat ini berdampak luas terhadap tergerusnya rasa kepedulian sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada berkurangnya aktivitas masyarakat mengikuti kegiatan sosial kemanusiaan baik yang diselenggarakan oleh individu dari masyarakat atau oleh masyarakat secara komunal. Berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti *sambatan*, *rewang*, *kerja bakti*, atau gotong royong merupakan bentuk kongkrit dari tergerusnya nilai kepedulian sosial pada masyarakat Bukit Menoreh dengan berbagai alasan yang lebih berorientasi dan condong kepada kapital dan rasional.⁵ Pengagungan

dasar yaitu vertikal dan horisontal. Nilai vertikal terkait dengan hubungan manusia atau warga sekolah atau masyarakat dengan Allah, sedangkan horisontal terkait dengan hubungan warga sekolah atau masyarakat dengan sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya. Maka nilai yang berkaitan dengan relasi seseorang dengan orang lain merupakan bagian dari nilai religius yang bersifat horisontal. Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Kencana, 2008), 61.

⁵ Hasil observasi peneliti pada kegiatan sambatan dan kerja bakti di daerah sekitar madrasah (MI Ma'arif Kokap, MTsN 4 dan MAN 3 Kulon Progo, pada rentang Oktober 2017-September 2018, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Supardi, Dukuh Sambeng (18 November 2017),

rasionalitas dan kapital ini merupakan indikator bahwa sekularisasi telah menyeruak pada masyarakat bersangkutan.⁶ Pentingnya beberapa kegiatan sosial kemanusiaan yang ada di masyarakat terdistorsi oleh dominasi rasionalitas dan kapital, sehingga tergantikan dengan pola upah terhadap sesuatu pekerjaan yang dilakukan. Upah atau imbalan berupa materi (uang) terhadap pekerjaan yang dilakukan tentu akan mereduksi makna dari kepedulian yang lebih bersifat kesadaran akan penerimaan upah yang diterimanya tidak harus berbentuk materi yang bersifat duniawi. Sebab pada aktivitas sosial kemanusiaan sebagaimana disebutkan di atas, tidak ada upah yang diterima oleh orang yang mengerjakan suatu pekerjaan, mereka mengerjakan sesuatu tersebut dilandasi oleh rasa ikhlas atau sebab relasi yang bersifat *reciprocal*.

Sekularisasi yang diiringi dengan modernitas teknologi memudahkannya memasuki sebagian besar elemen masyarakat perbukitan. Dialektika masyarakat terhadap gencarnya teknologi yang membanjiri masyarakat akan berimplikasi padaognisi masyarakat bersifat pluralistik, sehingga dengan mudah akan mendistorsi nilai hormat dan santun pada masyarakat. Makna hormat dan santun dari dimensi religius terdesak pada rasionalitas, sehingga indikator dari hormat dan santun yang dahulu disepakati oleh masyarakat menjadi pranata tertib telah menjadi subjektif kembali kepada masing-masing dari individu masyarakat. Maka, tidak mengherankan jika peneliti merasakan adanya pergeseran nilai ini ketika

Gunawan, Tokoh Jonggrangan (3 November 2017) dan Subadri, Dukuh Pantog Wetan (24 November 2017).

⁶ Berger menyatakan bahwa modernitas telah memengaruhi rasionalitas yang berdampak terhadap pendangkalan makna terhadap agama, dan hal ini merupakan proses awal terjadinya sekularisasi. Lihat Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, 110. Pada karya yang lebih baru, Berger menyangsikan karyanya terdahulu yang menyatakan bahwa modernitas sebuah bangsa merupakan faktor bangkitnya sekularisasi. Bahkan lebih lanjut dia mengatakan bahwa seiring dengan lajunya modernitas justru banyak dijumpai perkembangan keagamaan. Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington DC: Ethics and Public Policy, 1999), 2.

melakukan observasi dan interaksi antara masyarakat di sekitar madrasah yang ada di wilayah Bukit Menoreh, baik pada waktu mereka melaksanakan kerja bakti, *genduri*, *sambatan* dan *rewang*. Cara remaja menjawab pertanyaan peneliti baik pada *performance*, sikap, bahasa Jawa yang digunakan menunjukkan adanya lunturnya nilai hormat dan santun kepada orang yang lebih tua.

Satu poin penting yang kita tidak boleh abai terhadap realitas yang terjadi di masyarakat Bukit Menoreh adalah munculnya problematika terhadap sikap toleransi pada masyarakat. Lunturnya nilai toleransi banyak dipengaruhi oleh ketegangan hubungan atas relasi Muslim dan Kristen, Muslim dan Buddha, serta antar sesama Muslim itu sendiri yang dipicu oleh persepsi golongan satu mengalahkan golongan lain. Pertimbangan yang lebih bermakna kapital dan kognitif ini yang sering dijadikan dasar antar golongan tersebut melakukan tindakan intoleransi.

Menguatkan pernyataan di atas adalah hasil penelitian Nawari tentang konflik umat beragama dan budaya lokal pada masyarakat Bukit Menoreh telah banyak memberikan gambaran mengenai pergolakan masyarakat Menoreh dalam toleransi sebagai akibat dari interaksi antar umat beragama utamanya antara Muslim dan Kristen. Potensi konflik lebih berakar dari persepsi antar budaya serta persaingan identitas yang perlu ditonjolkan antara keduanya.

Lebih detail Nawari menyatakan ketegangan yang mengarah pada potensi konflik sering muncul dari prasangka bahwa satu kelompok merugikan kelompok lainnya. Misalnya kelompok Muslim berprasangka kelompok Kristen sering memberikan bantuan materi kepada pihak Islam dengan melakukan “*door-to door*”, memakai simbol Islam yang selama ini digunakan Islam tradisionalis seperti tahlilan dan sholawatan sebagai sarana untuk membujuk agar mengikuti agama Kristen, sementara pihak Kristen berprasangka bahwa umat Islam berperilaku sangat fanatik sehingga tidak

memberikan ruang kepada kelompok Kristen untuk berdakwah di wilayah tersebut.⁷ Beberapa hal inilah yang sering menimbulkan ketegangan antara Muslim-Kristen yang berakibat pada melunturnya toleransi antara Muslim-Kristen di wilayah Bukit Menoreh.

Penelitian lain ditulis oleh Bachrum Bunyamin menyatakan tentang adanya ketegangan terselubung di masyarakat Bukit Menoreh yang bisa melunturkan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun pada masyarakat tersebut. Beberapa ketegangan disebabkan karena adanya beberapa praktik seperti, adanya jenazah Muslim yang dirawat dengan tatacara non Muslim, adanya biro jasa KTP yang mengganti identitas agama Islam dengan agama non Islam.⁸

Pada konteks relasi antara Muslim-Buddha, persepsi dan realitas peristiwa yang terjadi berkontribusi terhadap sikap intoleransi antar kedua umat beragama ini. Adanya beberapa peristiwa yang menimbulkan ketegangan hubungan antara Muslim-Buddha, misalnya dakwah agama lewat pemberian materi dari Muslim kepada Buddha, ketegangan ini berimplikasi pada tumbuhnya rasa intoleransi. Persepsi umat Buddha tentang dominasi Muslim sebagai umat mayoritas yang dapat terfasilitasi dengan menggunakan beberapa instrumen pemerintah seperti Kemenag, MUI untuk membela kepentingan Muslim. Sementara pada pihak Muslim ada

⁷ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal* (Hasil Penelitian atas biaya DP3 Dirjen Dikti, 2010), 221. Raihani menjelaskan bahwa sekolah berkewajiban untuk menjamin siswanya untuk mendapatkan pembelajaran agama di sekolah sesuai dengan agamanya. Pernyataan tersebut berdasar pada UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 12. Implementasi terhadap regulasi ini sering menimbulkan intoleransi terutama pada sekolah swasta yang berbasis keagamaan (Islam, Kristen dan Buddha). Raihani, "Minority Right to Attend Religious Education in Indonesia," *Aljamiah Journal of Islamic Studies*, vol. 53, no. 1 (2015): 2.

⁸ Bachrum Bunyamin, "Peta Kehidupan Beragama Umat Islam di Kabupaten Kulon Progo," *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 1, no. 3 (2002): 23-35.

sebagian yang berpersepsi bahwa banyak ritual yang dilakukan Buddha tergolong bentuk dari kemusyrikan.⁹

Meluncurnya nilai toleransi sesama Muslim pada masyarakat Bukit Menoreh banyak berakar dari masalah khilafiyah yang sering menjadi identitas dari organisasi keagamaan *mainstream* di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Aktivitas yang mencerminkan identitas dari salah satu organisasi tersebut ditonjolkan kepada masyarakat yang bukan golongannya, sehingga kegiatan ini berkontribusi terhadap terciptanya rasa intoleransi antara sesama Muslim.¹⁰

Pada konteks Berger, beberapa realitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan meluncurnya sikap religius di atas mencerminkan adanya kegersangan makna terhadap aktivitas sosial dan kemanusiaan masyarakat bersangkutan. Dialektika masyarakat atas realitas sosial yang terwujudkan melalui proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi sangat dipengaruhi oleh nalar modernitas yang cenderung kapitalis, sehingga dominasi dimensi yang bersifat materi (profan) lebih dominan dibandingkan dengan dimensi religius yang bersifat sakral. Ketidaktermakanan aktivitas masyarakat lebih didasarkan atas distorsi pemaknaan realitas sosial sebagai realitas subjektif, jarang sekali atau tidak sampai menyentuh pada realitas objektif dan simbolik. Legitimasi untuk mencapai pemaknaan realitas sebagai realitas objektif dan simbolik terdangkalkan oleh dominasi sekularisasi dan modernitas. Lembaga yang mempunyai otoritas legitimasi besar untuk sosialisasi terhadap beberapa nilai-nilai luhur semakin terdesak oleh dominasi sistem kapitalis yang menjadi ciri khas dari sekularisasi ini.

⁹ Hasil wawancara dengan Tukiran (Dukuh Gunung Kelir dan tokoh agama Buddha) pada 31 Desember 2017.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Sukardi (tokoh Muhammadiyah), Gunawan, dan Nur Wakhid (tokoh NU) pada 5 dan 14 Januari 2018; diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat Tarawih di masjid Tejogan dan Sultan Agung.

Nilai menjadi bagian penting dalam pendidikan, sebab nilai merupakan prinsip yang dianggap berharga oleh seseorang dan menjadi pilar yang dikembangkan pada pendidikan karakter, sehingga menjadi satu kesatuan utuh dengan karakter. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka ia sangat terkait dengan norma yang dianut masyarakat sebagai satu kesatuan, karena itu nilai juga dapat menjadi norma dalam suatu masyarakat tertentu.¹¹

Maragustam dan Furqon Hidayah memberi definisi yang hampir sama tentang karakter yaitu, ciri khas yang mengakar atau terukir kuat dalam jiwa seseorang, yang mendorong seseorang dalam berpikir, bersikap, berperilaku atau merespon terhadap sesuatu.¹² Sedangkan nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, bahkan nilai menjadi fondasi dalam membentuk perilaku yang berkarakter.

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang merupakan sub sistem dari masyarakat. Proses pendidikan di madrasah tidak terjadi pada ruang kosong, tetapi merupakan bagian dari aktivitas manusia yang selalu bersinggungan dengan aspek lain yang ada pada suatu masyarakat tertentu. Pendidikan merupakan bagian dari perubahan sosial dan jika mungkin perubahan sosial perlu dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan.¹³ Kebermaknaan dari keterkaitan dan relasi antara masyarakat dan pendidikan ditunjukkan dengan seberapa jauh

¹¹ Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah; Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 136.

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), 260; Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yumma Pustaka, 2010), 12. Lihat juga Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 248.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), xxxviii.

pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang ujungnya adalah perubahan kearah yang lebih baik (*transformasi*) masyarakat. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar yang melingkupinya, sehingga terjadi relasi dialogis antara masyarakat sebagai suatu sistem dan sekolah sebagai sub sistem yang ada di dalamnya. Bahkan Miss. Namita P. Patil menyatakan bahwa:

*Education does not arise in response of the individual needs of individual, but it arise out the needs of the society of which the individual is members. The educational system of any society is related to its total social system. It is a sub system performing certain funtions for the on-going social system .*¹⁴

Relasi masyarakat dengan pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, maka respon pendidikan terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat merupakan suatu prasyarat agar relasi tersebut dapat terjaga, sehingga kebermaknaan dari relasi antar sub unit yang ada dalam masyarakat dapat menggerakkan dinamisasi perubahan masyarakat. Respon pendidikan terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat dapat dilihat dari tingkat sikap dan (kesediaan) atau partisipasi pendidikan pada suatu hal (perubahan) yang ditampilkan oleh masyarakat.¹⁵ Respon merupakan proses pengorganisasian dan pengintepretasian informasi yang datang dari luar individu.¹⁶ Bentuk respon dapat diketahui dari aksi atau tindakan individu setelah ia menangkap sesuatu dari panca inderanya, tindakan tersebut dapat berupa menolak atau menerima terhadap sesuatu yang ditangkap melalui panca inderanya.

¹⁴ Miss. Namita P. Patil, "Role of Education in Social Change," International Education E –Jurnal Quarterly, vol. 1, Issues 2 (2012): 3.

¹⁵ Wa. Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 2008), 149.

¹⁶ Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji (Jakarta: Erlangga, 2008), 83.

Madrasah sebagai institusi pendidikan diharapkan bisa menjadi benteng terakhir nilai luhur bagi masyarakat, agar kebermaknaan nilai bisa terasakan pada kehidupan masyarakat bersangkutan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, sehingga visi, misi dan karakteristik yang ada di masyarakat akan menyesuaikan terhadap ciri khas yang ada di madrasah, baik dari segi kebudayaan, politik dan ekonomi.¹⁷ Dengan rasionalisasi demikian, maka dampak sekularisasi yang terjadi pada masyarakat akan menjadi perhatian madrasah untuk mengembalikan kebermaknaan dari kehidupan masyarakat yang mengitari madrasah. Madrasah yang merupakan institusi pendidikan berciri agama mempunyai kekuatan untuk sosialisasi guna melegitimasi penguatan nilai religius siswa sebagai sarana pengembalian kebermaknaan kehidupan masyarakat. Siswa madrasah merupakan bagian individu dari masyarakat yang bisa dikonstruksi oleh peran dari madrasah, dan pada sisi lain siswa tersebut dapat mengkonstruksi masyarakat asalkan dialektika yang terjadi memenuhi prasyarat konstruksi realitas sosial yang ada, sebab masyarakat merupakan produk dari aktivitas manusia secara kolektif.

Berdasarkan observasi peneliti di madrasah yang merupakan bagian dari sub sistem masyarakat Bukit Menoreh, ditemukan bahwa madrasah-madrasah ini (MI Maarif Kokap, MTsN 4 dan MAN 3 Kulon Progo) merupakan madrasah yang mempunyai kualitas unggul terbukti dari akreditasi A yang disandangnya, serta mendapat kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat dilihat dari jumlah siswa yang mengalahkan sekolah lain pada tingkatnya. Selain itu, secara sosiologis masyarakat yang ada di sekitar madrasah mempunyai diferensiasi identitas pada konteks kepercayaan yang cukup tinggi yakni; pada MI Maarif Kokap hampir semua penduduk

¹⁷ Basuki, "Madrasah, Learning Society dan Civil Society," *Tsaqafah, Jurnal Ilmu Pengetahuan & Kebudayaan Islam*, vol. 3, No. 2 (Jumadil Ula, 1428): 326

atau mayoritas Muslim, pada MTsN 4 Kulon Progo ada Muslim-Buddha dan pada MAN 3 Kulon Progo ada Muslim-Kristen. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji jika disandingkan dengan dampak sekularisasi yang telah menyeruak ke masyarakat serta keberadaan madrasah sebagai institusi pendidikan penjaga nilai religiusitas masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, studi ini dilandasi oleh dua kegelisahan akademik yang mendalam, keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. *Pertama*, apakah sekularisasi yang terjadi di dalam masyarakat akan memengaruhi eksistensi madrasah sebagai sub sistem dari masyarakat? *Kedua*, apakah madrasah mampu menjadi benteng pertahanan masyarakat dari dampak sekularisasi?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, disertasi ini difokuskan untuk mengungkap upaya penguatan nilai religiusitas madrasah sebagai respon terhadap perubahan nilai masyarakat dari dampak adanya sekularisasi yang terjadi pada Bukit Menoreh Yogyakarta, maka peneliti mengembangkan fokus tersebut menjadi 4 (empat) pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana perkembangan masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta pasca terjadinya sekularisasi?
2. Mengapa madrasah merespon sekularisasi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta?
3. Bagaimana penguatan nilai religius madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta?
4. Bagaimana Madrasah Bukit Menoreh menyakini simbol agama memberikan kebermaknaan bagi kehidupannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk;

- a. Menjelaskan secara kritis tentang perkembangan masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta pasca terjadinya sekularisasi
- b. Menjelaskan secara kritis tentang alasan madrasah merespon sekularisasi yang terjadi pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.
- c. Menjelaskan secara kritis tentang usaha madrasah dalam penguatan nilai religius sebagai proses eksternalisasi terhadap perubahan nilai sebagai akibat dari proses sekularisasi masyarakat di Bukit Menoreh Yogyakarta.
- d. Menjelaskan secara kritis tentang upaya madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta untuk menyakini simbolik agama memberikan kebermaknaan bagi kehidupannya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan wawasan tentang proses sekularisasi dan modernitas pada masyarakat perbukitan.
- b. Memberikan penjelasan tentang alasan utama atau rasionalisasi madrasah dalam merespon sekularisasi yang terjadi pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.
- c. Memberikan wawasan tentang upaya madrasah dalam membentuk *moral acting* sebagai proses eksternalisasi terhadap perubahan masyarakat perbukitan. Dalam konteks ini, akan dikaji secara mendalam upaya madrasah dalam menguatkan nilai religiusitas kepada siswa sebagai upaya mengembalikan kebermaknaan hidup bagi madrasah.
- d. Memberikan pengetahuan tentang upaya madrasah dalam ‘mendialektikkan’ realitas objektif dan subjektif terhadap nilai religius menuju realitas

simbolik guna memberikan kebermaknaan bagi kehidupan masyarakat madrasah.

- e. Mencari solusi atas upaya madrasah dalam penguatan nilai religius siswa sebagai akibat dialektika masyarakat Bukit Menoreh dengan proses sekularisasi yang terjadi.

D. Kajian Pustaka

Beberapa studi yang menfokuskan kajiannya tentang usaha lembaga pendidikan terhadap perubahan sosial masyarakat sebagai akibat dari sekularisasi telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Senad Becirovic dan Azamat Akbarov membahas tentang dampak perubahan sosial sebagai akibat dari proses sekularisasi terhadap peran tanggung jawab dalam sistem pendidikan. Keduanya mengungkapkan bahwa perubahan sosial berimplikasi besar pada sistem pendidikan, yaitu berkaitan dengan materi dan buku pembelajaran, manajemen pengajaran serta terkait dengan pelatihan guru sebagai pengajar. Peran dan tugas guru di era perubahan ini semakin kompleks, yang terkadang pelatihan yang diberikan kepada calon guru semasa mereka menempuh di bangku kuliah tidak cukup untuk menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat. Maka terkait dengan strategi dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pendidik, harus selalu berbanding lurus terhadap perubahan sosial yang terus terjadi tanpa harus meninggalkan jati diri masyarakat setempat. Seiring dengan perubahan tersebut, maka *privilege* guru sebagai otoritas kebenaran pengetahuan telah mulai berkurang. Ini artinya bahwa inovasi dan improvisasi bentuk pembelajaran harus selalu dilakukan guna merespon perubahan sosial yang selalu terjadi, salah satunya melalui pendekatan *partnership* antara guru, orang tua

dan siswa yang akan menciptakan perasaan, pengalaman yang menyenangkan diantara mereka.¹⁸

Penelitian Amy Celep dkk. membahas tentang tantangan yayasan untuk mengatasi, mempertahankan dan menguji beberapa kasus kesuksesan yayasan dalam menghadapi perubahan budaya. Yayasan akan kehilangan pengaruhnya jika ia tidak mampu beradaptasi, berinovasi dan berupaya untuk menyelesaikan beberapa masalah yayasan. Maka dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membutuhkan cara yang berbeda agar organisasi bersangkutan dapat mempertahankan eksistensinya, dan dibuktikan dengan beberapa organisasi yang sukses melakukannya. Beberapa yayasan pendatang baru seperti *Center for Effective Philanthropy*, *Grantmakers* merupakan beberapa yayasan yang sukses dalam menghadapi perubahan budaya di organisasi.¹⁹

Hasil penelitian lain adalah dari Montserrat Vargas dkk. terkait dengan pendidikan dan perubahan sosial dilihat pada perspektif Amerika Latin. Temuan penelitiannya mengungkap bahwa tantangan pendidikan pada era perubahan pada konteks Amerika Latin terkait dengan adanya kebijakan pada lembaga pendidikan menengah yang mengakomodir pembelajar dari berbagai etnis, budaya dan kepercayaan. Berdasar realitas tersebut, maka dibutuhkan kompetensi guru yang memadahi untuk dapat mempertemukan tuntutan dari globalisasi dan Peran pendidikan sebagai agen perubahan yang tidak meninggalkan dimensi humanismenya.²⁰

Hasil penelitian Marlena Walk banyak menfokuskan terhadap interaksi antara kepala sekolah dengan guru sebagai

¹⁸ Senad Becirovic & Azamat Akbarov, "Impact of Social Changes on Teacher's Role and Responsibilities in the Educational System," *The Journal of Linguistic and Intercultural Education*, vol. 8 (2015): 331.

¹⁹ Amy Celep dkk., "Internal Culture, External Impact; How a Change-Making Culture Positions Foundations to Achieve Transformational Change," *The Foundation Review*, vol. 8, no. 1 (2016), 113.

²⁰ Montserrat Vargas dkk., "Education and Sosial Change: a View from Europe and Latin America," *Journal of Latinos and Education*, vol. 14 (2015): 140-141.

(atasan dan bawahan) dalam merespon perubahan organisasi sekolah sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi di Lower Saxony Jerman. Perubahan yang terjadi di sekolah akan memaksa perubahan pada kinerja kepala sekolah dan guru dalam merespon perubahan tersebut. Tingkah laku pemimpin khususnya dalam implementasi untuk merespon perubahan memberikan wawasan yang berguna utamanya pada perubahan eksternal yang bersifat memaksa yang berasal dari masyarakat.²¹

Studi yang secara khusus mengkaji tentang peran pendidikan non formal dalam merespon perubahan sosial masyarakat dilakukan oleh Michael Stephens. Berdasarkan pendapat ahli humanis seperti John Dewey, John Ralston Saul, dan Brian K. Murphy, maka Stephens menyatakan bahwa pentingnya pendidikan dalam merespon perubahan, pendidikan merupakan alat berpikir kritis yang bermakna terhadap perubahan yang ada. Selanjutnya Stephens menyatakan ada beberapa peran pendidikan dalam merespon perubahan masyarakat yaitu; menyebarkan informasi, mengembangkan cara berpikir kritis, menciptakan transformasi, transfer pengetahuan serta informasi cara baru dalam memandang perubahan dunia. Pendidikan dapat memengaruhi nilai dan kepercayaan serta dapat membawa untuk mengubah tingkah laku manusia atau bisa mendorongnya menjadi lebih baik. Pendidikan di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh agenda secara nasional, tetapi juga justru dapat memengaruhi media, pemilih dan agenda pemerintah dan menjaga perubahan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk eksistensi dari masyarakat itu sendiri.²²

²¹ Marlena Walk, "Schools, Teacher, and Their Work; Essay On Attitudes and Responses to Organizational Change," *Disertasi* (Pennsylvania: University of Pennsylvania, 2015), 190-199.

²² Michael Stephens, "The Interface Between Education and Social Change Efforts in Sociey Agencies," *Disertasi* (Montreal: McGill University, 2002), 132-134.

Hasil penelitian Miss. Namita P. Patil menyatakan bahwa sistem pendidikan di India dalam merespon perubahan nilai yang terjadi di masyarakat dengan melakukan beberapa perubahan, baik pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta pada sistem pembelajaran. Sistem pendidikan di India yang dianggap selalu tidak relevan terhadap tuntutan masyarakat berusaha merespon ketidakrelevanan tersebut pada penguatan rasa kebangsaan siswa, penguatan rasa keragaman serta penguasaan teknologi.²³

Selanjutnya hasil penelitian Farooq Ahmad Ganiee yang juga dilakukan di India, menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam memengaruhi perubahan sosial di India. Perubahan yang ada di masyarakat dapat direspon oleh lembaga pendidikannya, sehingga pendidikan dapat berperan penting dalam menyeimbangkan perubahan yang ada di masyarakat dan di lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen untuk mobilisasi terhadap aspirasi masyarakat dan pengembangan perubahan. Dalam konteks sekarang ini, pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di India. Maka sistem pendidikan di India membutuhkan suatu evaluasi yang baik melalui legislasi yang tepat dan implementasi yang efektif.²⁴

Selanjutnya penelitian Cecile T. David²⁵ yang menfokuskan terhadap respon sekolah dasar terhadap perubahan demografi di wilayah Sheboygan. Perubahan demografi yang dimaksud adalah perubahan row input siswa akibat migrasi penduduk dari daerah lain, sehingga

²³ Miss. Namita P. Patil, *Role of Education in Social Change*, 5-6.

²⁴ Farooq Ahmad Ganiee, "Education as an Intrument of Social Change," *IJELLH, International Journal of English Language, Literature and Humanities*, vol. 2, Issues 1 (April 2014): 24

²⁵ Cecile T. David, "Schools, Communities and Social Change: Structural and Organizational Responses to Diversity and Demographic Change," *Disertasi* (Wisconsin: University of Wisconsin-Madison, 2010), 440-488.

pengetahuan bahasa dan ras siswa menjadi beragam, keragaman pengetahuan siswa terhadap bahasa ini menimbulkan keragaman nilai yang mereka yakini. Kajian ini menemukan perubahan respon yang luar biasa yang ada pada diri para guru dan murid, perubahan pada beberapa program yang diselenggarakan di sekolah tersebut ternyata dinilai cukup memberikan hasil yang efektif terhadap peningkatan prestasi hasil belajar siswa. Tingkat inovasi dan beragamnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berbanding lurus terhadap tingkat perubahan yang dihadapinya.

Penelitiannya Maurice J. Elias menyatakan tentang pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran emosi sosial menjadi suatu pendekatan dalam pembelajaran di sekolah yang menekankan terhadap sinergi antara pembelajaran akademik dan praktik nilai-nilai kebajikan serta kerjasama yang dialogis antara masyarakat dan sekolah sehingga bisa memperbaharui kesalehan sosial serta penguasaan pengetahuan secara seimbang. Kesimpulan J. Elias terhadap pendidikan karakter tersebut didasarkan kepada pengamatannya tentang kondisi pemuda Amerika dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat yang begitu dasyat, di mana dibutuhkan kesiapan yang matang terhadap perubahan sosial ke depan yang menurutnya tidak dapat diprediksi. J. Elias mengusulkan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi kepada pembelajaran emosi sosial menjadi pembelajaran sekunder di sekolah.²⁶

Sementara penelitian Crystal S Johnson memberikan warna yang agak berbeda terkait dengan respon sekolah terhadap perubahan sosial masyarakat. S. Johnson melakukan penelitiannya dengan mengungkap pendapat serta alasan seorang guru bernama Mary Simpson (nama untuk keperluan penelitian), di Perch County School District, terhadap

²⁶ Maurice J. Elias, "The Future of Character Education and Social Emotional Learning, The Need for Whole School and Community-Link Approaches," *Journal of Character Education*, vol. 10, no. 1 (2014): 37-42.

hubungan antara pendidikan karakter dan kajian sosial serta hubungannya dengan pengembangan warga masyarakat. Hampir sama dengan J. Elias, S. Johnson juga mengusulkan agar pendidikan karakter menjadi pembelajaran sekunder di California, sebab pendidikan karakter melibatkan pembuatan kebijakan dan tingkah laku yang baik. Seorang dengan karakter yang baik adalah seorang yang dapat mengambil keputusan atau bertindak untuk pemberdayaan masyarakatnya serta masyarakat yang lebih luas. Orang yang berkarakter baik menjadikan moral sebagai kompas dalam tujuan hidup yang bermoral juga. Maka pendidikan karakter dan kajian sosial harus saling bekerja sama, sebab mempunyai kesamaan tujuan antara keduanya dalam pengembangan warga masyarakat yang baik.²⁷

Penelitian Muhammad Thoyip membahas tentang strategi madrasah untuk bisa eksis dalam era sekularisasi dan globalisasi. Guna menghadapi gempuran globalisasi yang tidak mungkin bisa dihindari maka madrasah harus menguatkan strategi dengan cara membekali siswanya dengan beberapa kompetensi di antaranya adalah: pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat. Untuk mewujudkan usaha di atas maka madrasah dapat menerapkan tiga strategi yaitu, strategi berdasar pada pengelolaan sistem kurikulum secara mandiri, kreatif dan inovatif sejalan dengan semangat otonomi. Selanjutnya strategi berdasarkan pada pendekatan fokus yang terdiri dari penguasaan pengetahuan, kemampuan standar. Terakhir, dengan strategi pendekatan kompetensi berdasar tingkat perkembangan peserta didik.²⁸

Hasil penelitian Radjasa meskipun tidak mendiskripsikan tentang pendidikan dan perubahan sosial, tetapi penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian pustaka

²⁷ Crystal S Johnson, "The Interplay Between Character Education, the Social Studies and the Citizenship Development," *Curriculum and Teaching Dialogue Journal*, vol. 11, no. 1&2 (2009): 259-274.

²⁸ Muhammad Thoyib, "Respon Madrasah Terhadap Globalisasi," *Jurnal IIP*, vol. 28, no.1 (2013): 108-122.

karena penelitian ini mendialogkan kehidupan keagamaan yang berdialektika dengan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Muhammadiyah Borobudur. Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang dinamika komunitas Muhammadiyah Borobudur dalam merespon perubahan sosial ekonomi yang berlangsung secara cepat dari pertanian ke industri dan pariwisata.²⁹

Beberapa penelitian tentang pendidikan nilai atau karakter juga telah dilakukan pada level nasional, seperti penelitiannya Ruslita Hainun (2014) yang mengungkap tentang pembentukan karakter siswa di sekolah melalui pelajaran kewarganegaraan, Subiyantoro (2012) meneliti pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah di MAN Wates I Kulon Progo, serta Masrukhi (2008) meneliti tentang manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pembangun pendidikan karakter pada sekolah dasar.

Semua penelitian yang peneliti sebutkan di atas masih terkonsentrasi pada bahasan tentang relasi perubahan sosial dengan respon sekolah sebagai sub sistem dari masyarakat, namun belum membahas secara khusus terkait dengan strategi madrasah dalam menghadapi perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat. Strategi madrasah sebagai manifestasi dari respon yang telah dilakukan sebelumnya oleh madrasah. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang strategi madrasah terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta. Penelitian Radjasa menjelaskan relasi antara transformasi keagamaan masyarakat Muhammadiyah Borobudur terhadap perubahan sosial ekonomi, tidak menjelaskan tentang dialektika antara madrasah dengan nilai. Maka, kajian ini berusaha untuk mendialogkan relasi antara perubahan nilai religius sebagai dampak dari sekularisasi yang nampak di

²⁹ Radjasa Mu'tasim dkk., *Agama dan Pariwisata, Telaah Atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

masyarakat Bukit Menoreh dengan upaya madrasah dalam menguatkan nilai religius siswa, sehingga dengan upaya tersebut dapat dilihat eksistensi madrasah sebagai benteng penjaga nilai masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Sekularisasi dan Perubahan Nilai Religius Masyarakat

Sekularisasi merupakan proses pemisahan sektor-sektor dalam masyarakat dan kebudayaan dilepaskan dari otoritas lembaga serta simbol keagamaan.³⁰ Selanjutnya Berger menambahkan bahwa sekularisasi sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah, penyebaran kebudayaan dan peradaban manusia, dinamika kapitalis industri, ilmu pengetahuan modern yang meresap ke berbagai sektor kehidupan sosial serta liberalisasi.³¹ Sampai tahap ini, perspektif Berger tentang sekularisasi di atas dapat disimpulkan berporos kepada rasionalitas dan pluralitas, kedua ciri yang menempel pada modernitas ini akan mendorong seseorang akan cara berpikir kapital, liberal dan kognitif. Melalui tiga dimensi inilah sekularisasi bisa berkembang dan mengalami kemajuan.

Sekularisasi menemukan momentumnya ketika nalar individu masyarakat berkiblat penuh pada proses rasionalisasi yang merupakan prasyarat bagi masyarakat industrial tipe modern. Kondisi ini dapat diartikan bahwa modernitas akan lebih mengagungkan kemampuan kognitif manusia yang dianggap bisa menyelesaikan masalahnya dan sebaliknya mengkerdikan otoritas agama. Pada proses modernisasi akan menjadikan nilai religius sebagai realitas subjektif tanpa beranjak kepada realitas objektif, dan ini terjadi dikarenakan lemahnya sosialisasi dari otoritas religius untuk melegitimasi nilai religius menjadi realitas

³⁰ Peter. L. Berger, *The Sacred Canopy*, 89.

³¹ *Ibid.*, 110.

objektif, dan proses ini bisa dikatakan bahwa sekularisasi sedang terjadi.

Pendapat Berger tentang pertalian erat modernitas dan sekularisasi banyak dipengaruhi oleh ahli teori sosial klasik seperti Karl Mark, Max Weber, Emile Durkheim, yang ketiganya menerangkan tentang perubahan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh modernitas. Mark melihat bahwa perubahan modernitas sangat ditentukan oleh ekonomi kapitalis, sehingga Mark memandang bahwa muara perubahan adalah masyarakat kapitalisme dengan identitas yaitu perubahan relasi antara kelas sosial. Max Weber memandang perubahan lebih banyak ditentukan oleh transformasi intelektualisasi dan rasionalitas, sementara Emile Durheim lebih memandang perubahan lebih disebabkan oleh faktor demografi yang dipengaruhi oleh pembagian kerja. Struktur penduduk ini menurut Durkheim yang akan menyeret kepada perubahan pada dimensi lainnya.³²

Meskipun akhirnya Berger mengoreksi pendapatnya sendiri tentang modernitas sebagai katalisator mutlak dari sekularisasi,³³ tetapi penjelasannya terkait dengan pertautan sekularisasi dengan perubahan nilai religius masyarakat masih layak untuk digunakan, sebab sintesis Berger yang

³² Steven Vago, *Social Change*, ed. ke-5 (Sydney: Prentice Hall, 1989), 5-17. Weber menjelaskan terdesaknya masyarakat pedesaan di Jerman akibat kapitalisme yang menguasai sebagian besar wilayah Jerman bagian barat. Desakan kapitalis yang bersumber dari rasionalis tersebut telah merampas status petani sebagai pemilik dan penggarap tanah pertaniannya. Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), 205-230.

³³ Peter. L Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington DC: Ethics and Public Policy, 1999), 2. Pada buku yang diterbitkan selang 30 tahun lebih dari buku sebelumnya yang membahas tentang sekularisasi ini, Berger mengatakan bahwa pada banyak wilayah, modernisasi sebuah peradaban bisa berjalan bersama dengan perkembangan agama. Artinya bahwa modernitas tidak menjadi faktor penentu dalam mengkerdillkan peran agama sebagai pembangun sebuah masyarakat sebagai realitas sosial.

merupakan kontruksi tesis dan antitesisnya justru semakin mengokohkan akan teori yang dibangunnya tentang sekularisasi. Berdasar realitas tentang modernitas yang ada di beberapa wilayah atau tempat maka dapat dikatakan bahwa modernitas bukan penyumbang utama sekularisasi, tidak ada korelasi paralel secara general tentang modernitas dan sekularisasi, meskipun demikian cara berpikir rasional yang merupakan ciri dari watak modernitas merupakan penyumbang dari sekularisasi. Keraguan Berger tentang modernitas sebagai katalisator sekularisasi terjawab dan didukung oleh David Martin yang secara tegas mengatakan bahwa nilai keagamaan masih tetap relevan terhadap kemajuan modernitas suatu masyarakat.³⁴ Totalitas dominasi rasionalitas sebagai dasar penyelesai berbagai masalah terhadap realitas masyarakat merupakan wujud nyata dari sekularisasi, dan hal ini akan berdampak terhadap pendangkalan makna nilai religius yang bersifat sakral.

Pada konteks penelitian ini, peneliti memakai definisi sekularisasi dengan kaca mata sosiologis, dan lebih banyak mendasarkan pada pendapat Belger, tanpa juga mengabaikan tokoh sosial lain, misalnya David Martin, Bryan S. Turner dan Keith A. Roberts.³⁵ Pendapat Belger tentang proses sekularisasi yang banyak dipengaruhi oleh dominasi nalar rasional dibanding dengan hal yang bersifat sakral juga memengaruhi pemikiran Roberts. Lebih detail ia menjelaskan bahwa sekularisasi ditandai dengan beberapa hal yaitu, pertama, berpikir rasional, terbuka, dan empirik/saintifis untuk memutuskan tindakan dan kebenaran. Kedua, beragamnya dan meningkatnya otoritas

³⁴ David Martin, *On Secularisation; Toward a Revised General Theory* (Surrey: Ashgate, 2005), 23.

³⁵ Roberts menyatakan bahwa sekularisasi merupakan sebuah perubahan masyarakat yang lebih rasional, terbuka, dan empirik di dalam kehidupannya dan berdampak pada melemahnya kekuatan bersifat sakral. Keith A. Roberts, *Religion in Sociological Perspective* (Singapura: International Thomson Publishing Asia, 1995), 338.

institusi dari dominasi agama, dan ketiga adalah menurunkan sifat sakral.³⁶

Senada dengan pernyataan di atas, adalah Peter E. Glasner, menyatakan bahwa basis sekularisasi terletak pada transformasi, desakralisasi serta generalisasi.³⁷ Sementara Kuntowijoyo memandang sekularisasi lebih dominan pada sektor ekonomi dan lebih cepat terkena dampak dari arus sekularisasi. Dengan memakai cara pandang Belger tentang sekularisasi, Kuntowijoyo menekankan bahwa ekonomi kapitalis merupakan ranah yang sudah dibebaskan dari agama dan menjadi sektor sekuler. Dari sekularisasi pada dimensi ekonomi ini dapat beralih kepada dimensi sosial serta politik.³⁸ Lebih detail Bryan Turner mendefinisikan sekularisasi sebagai hilangnya arti penting agama bagi kesatuan kelas dominan,³⁹ dan ini mengindisikan bahwa proses sekularisasi merupakan transformasi nihilnya makna dari otoritas agama di ruang publik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian sekularisasi pada konteks sosiologis di atas, maka peneliti memahami sekularisasi dengan pengertian dan aspek desakralisasi, yakni suatu proses pembebasan dari proses yang keramat atau sakral.⁴⁰ Maka sekularisasi yang terjadi akan dibarengi

³⁶ *Ibid.*, 359.

³⁷ Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization, a Critique of a Concept* (London: Routledge & Kegan Paul, 1977), 15-45. Sebagai seorang sosiolog, Glasner menyatakan bahwa ada tiga basis untuk melihat sekularisasi yaitu, basis institusional yaitu diferensiasi dan keterlepasan, kedua basis normatif, generalisasi dan transformasi, dan ketiga basis kognitif, segmentasi dan sekularisasi.

³⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 72.

³⁹ Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 26.

⁴⁰ Haedar Natshir, "Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama," *Jurnal Unisia*, no.45 (25 Februari 2002): 156. Lebih lanjut Natsir mengklasifikasikan konsep sekularisasi pada beberapa aspek yakni, pada aspek sosiologis yang memandang sekularisasi adalah proses desakralisasi dari aspek yang keramat, pada aspek politik, dimaknai sebagai pemisahan antara urusan agama dan urusan negara atau pemerintahan, dan dari aspek

dengan beberapa hal yakni, kognitif, praktis, empirik, kapital yang lebih mendominasi nalar manusia dibandingkan dengan hal yang bersifat keramat atau sakral. Cara berpikir dan perilaku ini tentu akan mengurangi dominasi bahkan bisa menghilangkan peran dan otoritas agama pada dimensi dunia. Sampai tahap ini dapat disimpulkan bahwa pada konteks ini sekurisasi dimaknai sebagai dominasi basis penyelesaian masalah berdasar pada rasionalitas, kapital, pragmatis, pluralitas, liberal dan tindakan ini di antara pada terpinggirkan atau bahkan tergantikannya otoritas dan simbol agama pada sektor masyarakat dan budaya. Sehingga cakupan sekularisasi pada konteks ini menyangkut pada wilayah apa yang disebut Belger dengan istilah realitas subjektif yakni pada dimensi makna dan kesadaran, tidak bergerak pada konteks realitas objektif yaitu pada dimensi politik yakni pada pemisahan agama dan negara, misalnya Indonesia. Pemisahan otoritas dan simbol agama terhadap struktur dan kebudayaan pada konteks ini tidak sama dengan yang melatarbelakangi lahirnya konsep sekularisasi Belger, yakni memudarnya otoritas agama (Kristen-gereja) terhadap tatanan sistem di Eropa pada waktu itu. Dalam konteks masyarakat Bukit Menoreh atau pada masyarakat Indonesia umumnya, tidak ada agama yang mempunyai otoritas penuh terhadap struktur dan budaya yang ada di masyarakat.

Ada hubungan sangat erat antara sekularisasi dengan nilai religius. Pemisahan otoritas dan simbol agama terhadap dimensi dan budaya masyarakat tentu akan menempatkan otoritas agama menjadi bagian dari privat atau individu masyarakat dan kondisi ini akan menyudutkan peran nilai agama yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Kenihilan otoritas agama terhadap dimensi

agama sekularisasi berarti ateisme dan dari filsafat sekularisasi bermakna penekanan dari segi rasionalistik dan materialistik yang mengesampingkan aspek spritual dan transendental.

struktural dan budaya masyarakat akan menggerus makna atau nilai keagamaan dari budaya dan struktur masyarakat bersangkutan. Bila pengertian agama diartikan pada sistem kognitif di mana agama dipersepsikan sebagai tradisi atau adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara, maka proses sekularisasi dapat difahami sebagai proses melunturnya nilai tradisi dalam kesadaran masyarakat atau individu.

Dapat dikatakan, sekularisasi merupakan fenomena segmentasi tradisi keagamaan. Nilai agama yang tercerminkan pada ritualitas dan tingkah laku individu akan terdistorsi ketika dominasi rasionalitas digunakan tanpa ada campur tangan simbol dan otoritas agama. Ritualitas dan tingkah laku individu masyarakat hanya terwujud dalam aktivitas rutinitas tanpa makna keagamaan dan akibatnya meninggalkan ritual dan tingkah laku dianggap lumrah, terlebih masyarakat lebih bersikap netral dan permisif terhadap beberapa sikap yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai agama.

Pada konteks nilai sebagai bagian dari realitas sosial, Selo Soemardjan dan Soeleman menyatakan bahwa perubahan sosial masyarakat bisa berpengaruh pada semua dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah perubahan nilai-nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁴¹ Soedjito menekankan terhadap hubungan timbal balik antara perubahan struktur masyarakat dengan nilai-nilai sosial masyarakat, dinamisasi nilai yang ada di masyarakat akan berpengaruh terhadap struktur masyarakatnya.⁴²

⁴¹ Selo Soemardjan dan Soeleman, *Setangkai Bunga*, 486. Fatchan menyatakan bahwa perubahan sosial dapat menyentuh aspek nilai, norma, fenomena kultural ataupun perubahan pada bentuk fisik. Fatchan, *Teori-teori Perubahan Sosial* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 22.

⁴² Soedjito, *Transformasi Sosial, Menuju Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 3-7.

Selanjutnya, Michael Stephens berdasar pendapatnya Murphy (1995) dan Napier and Robinson (1999) menyatakan:

*Social change means different things to different people and hence has no one unrefuted definition. Many feel that social change can be used to describe any shift large or small, in attitudes, beliefs and behaviours of a society.*⁴³

Secara konsep, perubahan sosial masyarakat pada konteks struktural dan budaya masyarakat pada satu aspek akan berimplikasi pada perubahan nilai religius masyarakat. Perubahan nilai religius masyarakat bisa berasal dari dalam atau dari luar masyarakat, atau perubahan secara periodik dan terpola, dan perubahan yang direncanakan atau yang tidak direncanakan⁴⁴ Perubahan dari dalam masyarakat bisa disebabkan karena rasionalisasi individu terhadap dinamika yang terjadi pada masyarakat.⁴⁵

Nilai merupakan sesuatu berharga yang terkait dengan kepercayaan, tingkah laku dan menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan sesuatu,⁴⁶ sehingga sesuatu yang telah dilakukan tersebut jika dilakukan berulang dan menjadi kebiasaan bisa menjadi karakter yang melekat pada

⁴³ Michael Stephens, "The Interface Between Education and Social Change Efforts in Society Agencies," *Disertasi* (Montreal: McGill University, 2002), 17.

⁴⁴ Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), 89; Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial Kajian Analitik," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 2, no. (2 September 2006): 127. Berdasarkan para ahli ilmu sosial, maka dia memberikan kesimpulan bahwa perubahan sosial akan selalu terkait dengan masyarakat dan kebudayaan (nilai, moral, dan tingkah laku) serta dinamika yang terjadi pada keduanya (masyarakat dan kebudayaan).

⁴⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010), 38-39.

⁴⁶ Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education in Science Education and Science Teaching," *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, vol. 4, no. 2 (2018): 1.

individu bersangkutan.⁴⁷ Misalnya individu telah mempratekkan nilai toleransi terhadap anggota masyarakatnya yang mempunyai perbedaan dari sisi keyakinan, ras serta status sosial, dan tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan yang telah berulang dilakukannya, maka individu tersebut layak disebut mempunyai karakter toleran. Selaras dengan pernyataan di atas adalah pendapatnya Saifudin Azwar menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat mewarnai karakter individu ataupun bangsa, misalnya orang Indonesia menganut nilai perdamaian, maka pada taraf selanjutnya karena nilai tersebut sudah tertanam dan dilaksanakan serta menjadi bagian hidup orang Indonesia, maka cinta damai akan melekat pada karakter orang Indonesia.⁴⁸

Dinamika perubahan nilai yang terjadi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat itu sendiri ataupun dari luar masyarakat, sebab nilai merupakan unsur sosial yang ada di masyarakat. Perubahan nilai yang berasal dari dalam masyarakat dapat terjadi karena perubahan kelas sosial individu yang berpengaruh terhadap berubahnya nilai yang mereka yakini selama ini. Bahkan Suyanto & Karnaji menyatakan bahwa perubahan kelas sosial akan mengubah terhadap gaya hidup yang individu perankan dalam interaksi sosialnya, baik

⁴⁷ Lihat Budhy Munawar-Rahman, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LSAF, 2015), xviii. Conny R. Semiawan menyatakan bahwa nilai menjadi dasar atas pembentukan karakter seseorang. Oleh karenanya, Program LVE Asian Foundation menekankan pentingnya nilai menjadi dasar untuk pembentukan karakter siswa. Conny R. Semiawan, *Transmisi, Indira, Intan dan Contruksia, Kreativitas dan Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana* (Jakarta: PT Indek, 2009). 76.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9.

pada tata cara berpakaian, bertutur kata, pemilihan tempat hiburan, perawatan kesehatan, moral dan nilai.⁴⁹

Perubahan nilai yang berasal dari luar masyarakat dapat terjadi karena adanya migrasi individu ke masyarakat lain, globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi ini akan menuntut perubahan pola pikir individu dari yang berpikir dogmatis menjadi rasional, ritual formal menjadi realis dan pragmatis.⁵⁰ Pergeseran pola pikir individu ini akan mengubah perilaku individu, seperti permisif dan netral terhadap sikap yang semula dinilai buruk dan tidak sopan, longgar terhadap norma sosial dan agama.

Masyarakat adalah produk dari manusia sekaligus mengkonstruksi manusia, artinya dialektika antara manusia dan masyarakat merupakan keniscayaan dari konstruksi masyarakat untuk menuju kebermaknaan hidup.⁵¹ Masyarakat pada konteks ini adalah menunjuk pada kelompok orang yang hidup pada suatu wilayah tertentu yang mempunyai minat dan tujuan yang sama untuk hidup bersama.⁵² K.j Veeger membuat kesimpulan tentang masyarakat sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan dari individu, individu sebagai pribadi menghidupi masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga menghidupi individu.⁵³

⁴⁹ Suyanto, Bagong dan Karnaji, "Stratifikasi Sosial; Determinan dan Konsekuensi," dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, ed. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Jakarta: Prenada Media, 2004), 149-172.

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63.

⁵¹ Peter. L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 11-13.

⁵² Dahama dan Bhatnagar, *Education and Communication for Development* (New Dhelhi: Oxport & UBH Publishing Co.,1980), 77.

⁵³ Lebih lanjut Veeger dengan mengambil pendapatnya Simmel (1908) mengatakan bahwa masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama yang diusahakan para anggotanya, sehingga ia merupakan suatu proses yang dinamis seiring dengan perkembangan yang ada pada anggotanya sebagai individu yang selalu berkembang. Sementara itu, Shadily (1980) menyatakan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang saling berhubungan dan memengaruhi yang terdiri dari golongan besar ataupun kecil. K.j Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan*

Lebih khusus terkait *setting* penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah kumpulan manusia yang ada di sekitar madrasah (MI Maarif Kokap, MTsN 4 Kulon Progo dan MAN 3 Kulon Progo), yang berdialektika dengan realitas yang diciptakan oleh madrasah, serta bisa menciptakan realitas yang memengaruhi keberadaan madrasah.

2. Penguatan Nilai Religius Madrasah

Madrasah merupakan sub sistem dari masyarakat yang mempunyai peran penting sebagai pengembang dan penjaga nilai keagamaan. Peran ini berdasarkan atas makna filosofi madrasah sebagai sekolah umum bercirikan agama Islam.⁵⁴ Berdasarkan filosofi makna yang terkandung di madrasah tersebut, maka layak dikatakan bahwa madrasah merupakan benteng penjaga nilai keagamaan masyarakat. Tugas berat madrasah tersebut didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat merupakan produk dari manusia, sekaligus juga mengonstruksi manusia. Ini berarti terjadi relasi resiprokal antara aktivitas madrasah dan dinamika yang ada di masyarakat, sehingga hubungan dua arah tersebut sangat memungkinkan untuk penguatan nilai religius madrasah yang akan berimplikasi luas pada dinamika nilai masyarakat.

Upaya madrasah dalam penguatan nilai religius kepada siswa merupakan wujud nyata dari bentuk respon madrasah terhadap tergerusnya nilai sebagai implikasi terjadinya sekularisasi di masyarakat. Respon lembaga pendidikan terhadap perubahan nilai masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa tahap sehingga mencapai taraf tertentu pada transformasi atau strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan baik pada taraf oposisi ataupun

Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 9, 92.

⁵⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004). 77.

akomodasi. Kajian tentang respon banyak dibahas pada bidang psikologi. Ahli psikologi seperti Malcolm Hardy dan Steve Heyes, L.L. Thurstone, dan W.A. Garungan mendefinisikan respon sebagai tindakan atau sikap atas stimulus atau obyek yang diterima oleh individu,⁵⁵ maka respon selalu berhubungan dengan proses sikap individu terhadap sesuatu yang diterima oleh individu. Sesuatu yang diterima oleh individu melalui panca inderanya tersebut kemudian diolah dan hasil dari pengolahan individu tersebut menimbulkan respon.

Madrasah sebagai institusi pendidikan mempunyai kekuatan untuk mensosialisasikan nilai religius kepada siswanya, sebab madrasah mempunyai modal berupa legalitas untuk mengkonstruksi nilai menjadi realitas objektif melalui dialektika yang terjadi yaitu eksternalisasi yang hasilnya adalah sebuah realitas bersifat objektif. Kemampuan madrasah dalam melaksanakan sosialisasi tergantung pada keberadaan simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu.⁵⁶ Kekuatan madrasah dalam menjaga nilai religius juga didukung oleh kepastian dari makna agama ditengah modernitas yang melanda masyarakat. Makna agama yang terletak pada kesakralan atas nilai yang ada pada religius memberikan makna lebih terhadap kehidupan manusia. Modernitas yang terjadi pada masyarakat ini akan berimplikasi luas pada berbagai macam perubahan nilai yang luar biasa yaitu pada ketidakpastian akan makna dari nilai yang ada di masyarakat. Maka, kebermanaan dari agama merupakan pegangan yang dibutuhkan oleh manusia, sebab nilai agama dianggap sebagai makna yang pasti bisa menjawab

⁵⁵ Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Bahasa Soenardi (Jakarta: Erlangga, 2008), 83; L.L. Thurstone, "Response Fallcy in Psychology," *Psychology Review* 30 (1923): 354-369; W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 2008), 149.

⁵⁶ Peter. L Berger, *Langit Suci*, 19.

kebutuhan masyarakat, dalam bahasa Berger disebut sebagai *universum simbolik*.

Lickona mengetengahkan upaya penguatan nilai yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Konsepnya yang terkenal dengan *Components of Good Character* terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. *Moral knowing* diklasifikasikan menjadi; *moral awareness*, *knowing moral values*, *respective-taking*, *moral reasoning*, *decision-making*, dan *self-knowledge*. *Moral feeling* terdiri dari; *conscience*, *self-esteem*, *emphaty*, *loving the good*, *self-control*, *humility*, sedangkan *moral acting* terdiri dari *competence*, *will* dan *habit*.⁵⁷ Komponen tersebut tidak bisa dipisahkan namun saling terkait dan memengaruhi dengan beragam cara yang bisa dilaksanakan di lembaga pendidikan atau masyarakat. Pengetahuan moral dan perasaan moral jelas akan berpengaruh terhadap perilaku moral, khususnya jika keduanya bisa hadir bersama, dan pengaruhnya bersifat timbal balik.

Maragustam terinspirasi dengan konsep atau strategi Lickona⁵⁸ mengemukakan strategi membentuk manusia berkarakter dengan cara melaksanakan lima rukun yaitu, *habitiasi*, *moral knowing*, *moral feeling and loving*, *moral acting* dan *moral model*. Satu diantaranya yang terkait dengan lingkungan adalah *moral model* yaitu keteladanan dari lingkungan sekitar. Sikap manusia yang condong mitasi terhadap apa yang dilakukan orang lain merupakan alasan kuat rukun ini harus diperhatikan oleh seseorang dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan. Tingkah laku individu manusia pada masyarakat merupakan cerminan

⁵⁷ *Ibid.*, 53.

⁵⁸ Lihat Thomas Lickona, E. Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washinton DC: Character Education Patnership, 2003), 29. Maragustam (2014) melihat bahwa komponen karakter yang baik dapat dilakukan melalui *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Lebih lanjut ia menambah kelima hal di atas dengan pertaubatan dari segala dosa dengan *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*.

dari tingkah laku masyarakat yang didiami oleh individu bersangkutan. Jika lingkungan masyarakat berperilaku baik, seperti jujur, amanah, maka seseorang yang ada di sekitarnya akan condong berperilaku sama, demikian juga sebaliknya.⁵⁹ Yaumi mengungkap strategi pendidikan nilai di sekolah dengan melakukan beberapa langkah, diantaranya yaitu; interaksi antara guru dan murid yang saling menghargai dalam pembelajaran, serta pemberdayaan budaya sekolah yang melibatkan masyarakat sekolah secara komprehensif.⁶⁰

Berdasar beberapa pendapat di atas, maka dapat peneliti katakan bahwa penguatan atau eksternalisasi nilai religius siswa dilakukan menjadi dua cara, yaitu melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan yang dilakukan di luar kelas. Pada pembelajaran di kelas, eksternalisasi nilai agama dapat dilakukan melalui penguatan nilai pada mata pelajaran yang ada utamanya pelajaran PAI, sementara pada kegiatan di luar kelas dapat dilakukan melalui kegiatan terprogram secara rutin atau kegiatan insidental yang dilakukan di luar pembelajaran baik di lingkungan madrasah/sekolah atau di masyarakat.⁶¹

Berdasar penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penguatan nilai religius kepada siswa merupakan

⁵⁹ Angela Lumpkin, "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues," *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, vol. 7, no. 2 (Feb 2009): 45. Ester Brown menyatakan urgensi menselaraskan karakter yang dimiliki sekolah dengan siswa. Jika sekolah dan siswa tidak mempunyai nilai karakter yang tidak sejalan maka miskomunikasi akan terjadi dan terjadi ketimpangan dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan. Ester Brown, EdD, RN, ThB. "No Child Left Behind and Teaching of Character Education," *ABNF, Journal Summer*, vol. 24, no. 3 (2013): 79.

⁶⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter, Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 126-128.

⁶¹ Ahmad Salim, "Integrasi Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Studi pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Literasi*, vol. 6, no. 2 (Desember 2015): 126-129.

usaha dialektika kontruksi sosial madrasah menuju kepada habituasi siswa terhadap *virtue* yang diyakini objektif oleh madrasah. Usaha untuk meraih habituasi siswa dilakukan melalui serangkaian kegiatan baik melalui (meminjam istilah Belger) eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi, sehingga pada konteks penguatan nilai sudah terkandung tiga momentum tersebut.

Pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah harus selalu terkait dan berinteraksi dengan komponen lain agar masyarakat itu dapat berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan efektif. Masyarakat yang tidak mempunyai komponen berupa sekolah maka ia akan ketinggalan zaman, sebaliknya jika sekolah tidak berinteraksi dengan masyarakat; tidak menerima masukan dari masyarakat, pandangan mereka tentang sekolah, maka sekolah sebagai komponen tidak akan bisa berfungsi dengan baik, akibatnya baik masyarakat secara umum ataupun sekolah sebagai sub sistemnya tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.⁶²

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan teori kontruksi sosial. Berger mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan obyektif sekaligus subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan saling berhadapan, sedangkan kenyataan subjektif, manakala individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan.⁶³ Konstruksi realitas sosial yang dimaksud adalah bentuk rumusan Peter L. Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat obyektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskan pada tiga konsep, yaitu: realitas sosial

⁶² Yusuf Hidimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004). 85-91.

⁶³ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations," *Jurnal Mediator*, vol. 7, no.1 (Juni 2006), 62.

kehidupan, interaksi sosial, dan pengetahuan.⁶⁴ Berger membagi realitas sosial atau kehidupan menjadi tiga bagian yakni, realitas objektif, subjektif dan simbolik.

Realitas objektif merupakan realitas yang ada di luar individu berupa kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi, sedangkan realitas simbolik merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati, dan mempunyai makna terhadap kehidupan manusia.

Dalam konteks kajian ini, realitas objektif adalah dinamika melunturnya sikap toleransi, peduli sosial, hormat dan santun masyarakat yang ada luar individu, dan individu tersebut tidak terlibat di dalam aktivitas tersebut. Realitas subjektif adalah persepsi atau pemaknaan individu terkait nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun yang terjadi di masyarakat, sehingga nilai tersebut tersubstitusi pada diri individu. Realitas simbolik merupakan bentuk realitas obyektif yang telah disimbolkan di masyarakat yang mempunyai makna bagi masyarakat bersangkutan, misalnya bersalaman dan berbahasa Jawa *kromo* sebagai simbol kesopanan, *sambatan* dan *rewang* sebagai simbol peduli sosial bagi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Interaksi sosial adalah proses transmisi atau pendidikan, dan pengetahuan adalah proses pengobjekan

⁶⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 22; Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Doubleday, 1966); Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 198-223; Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 32.

atau hasil objektivikasi terhadap makna atau maksud subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau kelompok kepada orang lain. Interaksi sosial ini bisa berlangsung dalam suatu masyarakat umum atau dalam institusi pendidikan termasuk di dalamnya adalah madrasah. Artinya interaksi sosial yang berlangsung di madrasah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya merupakan proses dialektika menerjemahkan realitas obyektif yang dipersepsikan subjektif oleh individu menjadi realitas obyektif yang sempurna, dan pada akhirnya bisa menjadi realitas simbol yang diyakni oleh semua masyarakat madrasah. Madrasah mempunyai legitimasi kuat untuk menjaga kemapanan sebuah realitas yang ada, atau justru sebagai penolak dan kemudian menciptakan realitas yang berbeda dari masyarakat. Penjagaan makna atas realitas sosial oleh madrasah sebenarnya upaya menciptakan objektifikasi makna lewat otoritas atau simbol agama melalui aturan atau beberapa norma yang diciptakan madrasah.

Konsep pengetahuan sebagai hasil dari usaha objektivikasi melalui proses eksternalisasi tersebut akan menjadi identitas nilai bagi individu atau kelompok dalam mengkonstruksi pemahaman yang akan berdampak pada pembentukan identitas baru yang diekspresikan dalam beberapa bentuk simbol yang membedakan dengan individu lainnya. Penguatan nilai religius oleh madrasah, menurut teori ini, dapat ditempuh melalui tiga langkah, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.⁶⁵

Eksternalisasi, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sedangkan objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, baik fisik maupun mental, suatu realitas yang berhadapan dengan para

⁶⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci*, 203.

produsennya semula, dalam bentuk suatu fakta (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Objektivikasi menghasilkan objek-objek, di mana masing-masing objek sebenarnya menampilkan maksud-maksud subjektif dalam komunikasi antar manusia.⁶⁶ Adapun internalisasi adalah bentuk penghayatan atau peresapan kembali atas realitas sosial tersebut oleh manusia (bisa aktor pendidikan), dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Internalisasi berkaitan dengan penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang muncul dan hadir serta bertahan dalam kesadaran individu.⁶⁷

Berdasar pada konsep bahwa realitas sosial masyarakat merupakan realitas obyektif yang telah terjadi dan madrasah juga dipandang sebagai realitas sosial yang bisa mengkontruksi dan dikonstruksi oleh individu di dalamnya melalui aktivitas yang dilakukan, maka dialektika kontruksi sosial yang ada di masyarakat bisa ditarik ke dalam madrasah, madrasah difahami sebagai masyarakat dengan berbagai komponen yang ada di dalamnya dan melaksanakan dialektika sebagai prasyarat sebuah eksistensi masyarakat. Ekternalisasi dilakukan dalam bentuk penguatan nilai religius melalui pembelajaran di dalam kelas atau bentuk lain berupa kegiatan di luar madrasah yang bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar secara luas, agar siswa memiliki kemampuan, mempunyai kehendak untuk melaksanakan dan kebiasaan terhadap nilai religius. Ekternalisasi dapat berlangsung dengan efektif manakala dialektika pengetahuan madrasah dengan realitas sosial masyarakat telah menemukan

⁶⁶ Hanneman Samuel, *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 23.

⁶⁷ *Ibid.*, 35.

harmonisasi atau perubahan yang terjadi di masyarakat tersebut sudah ditransformasikan pada peserta didik.

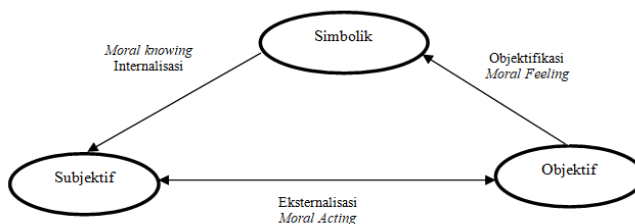
Simpul pertemuan antara pengetahuan madrasah terhadap realitas sosial diwujudkan dalam adaptasi terhadap realitas sosial masyarakat, sebagai implikasi dari kesadaran madrasah bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Maka dapat dikatakan bahwa hasil akhir eksternalisasi adalah madrasah utamanya siswa dikonstruksi atau dibentuk oleh individu madrasah.

Objektifikasi merupakan proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Pada konteks ini, madrasah telah berhasil mengobjektifkan realitas subjektif menjadi objektif yang diyakini bersama oleh komponen madrasah. Objektifikasi realitas ini menghasilkan beberapa pranata tertib sebagai produk dari aktivitas eksternalisasi yang berfungsi sebagai kontrol terhadap aktivitas komponen madrasah. Pada akhirnya mereka bisa mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri dan mempunyai kepekaan hati nurani serta kerendahan hati. Hati nurani, kontrol diri dan kerendahan hati, merupakan komponen yang membentuk sisi emosional moral siswa.

Internalisasi merupakan identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Identifikasi diri sebagai manifestasi terhadap berhasilnya proses objektifikasi. Pada konteks ini, nilai-nilai religius dihayati melalui analisis nilai bersangkutan dan mentransformasikan nilai yang telah dianggap obyektif sebelumnya ke dalam kesadaran subjektif. Selain itu terkadang siswa juga diajak melakukan proses eksternalisasi atas struktur sosial masyarakat Bukit Menoreh dengan cara mengambil jarak terhadap realitas sosial masyarakat yang dianggap bertentangan dengan nilai atau pengetahuan yang dimiliki. Mereka berusaha membangun konstruksi sosial berdasarkan nilai-nilai, pemikiran dan yang mereka yakini melalui proses pendidikan yang telah mereka peroleh dari lembaga

pendidikan tersebut. Konstruksi yang dibangun oleh masyarakat dan madrasah ini, jika dilakukan secara terus-menerus dan polanya bisa dibaca secara jelas bisa menjadi kebiasaan (habit), sehingga kebiasaan ini bisa menjadi realitas sosial baru. Maka dapat dikatakan bahwa melalui internalisasi, individu dalam madrasah merupakan hasil konstruksi dari madrasah, atau madrasah telah dapat mengkonstruksi siswa sebagai bagian dari keberhasilan madrasah melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakannya.

Guna lebih melengkapi teori sosial Berger terkait dengan penguatan nilai religius di madrasah, maka teori Berger peneliti integrasikan dengan teorinya Thomas Lickona tentang pendidikan nilai. Kontruksi sosial yang dirancang Berger melalui tiga tahap dialektika diintegrasikan dengan tiga langkah pendidikan nilai Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral acting*). Proses eksternalisasi yang merupakan pencurahan diri manusia diintegrasikan dengan *moral acting*. Objektifikasi diintegrasikan dengan *moral feeling* serta internalisasi diintegrasikan dengan *moral knowing*. Adapun gambaran mengenai teori ini dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar I.1.
Konfigurasi Integrasi Teori Berger dan Lickona.⁶⁸

⁶⁸ Adaptasi dari Teori Berger tentang dialektika individu dalam masyarakat kepada konstruksi realitas sosial dan Lickona tentang proses individu mencapai kebiasaan nilai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan literatur (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, dengan menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan setiap tindakan dari subyek penelitian. Peneliti berusaha memahami dan memberikan pemaknaan terhadap objek yang diamati secara mendalam dan utuh sebagaimana yang terjadi secara alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Mengacu pendapat Creswell,⁶⁹ penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk mengungkap makna dari sisi metode pencarian data, klaim pengetahuan, strategi *inquiry*, serta pemahaman terhadap realitas. Kualitas dari pendekatan pada masing-masing sisi tersebut diselaraskan menurut kebutuhannya masing-masing. Pendekatan naturalistik sebagai metode pencarian data, konstruktivitas sebagai klaim pengetahuan, etnografi⁷⁰ sebagai strategi *inquiry*, fenomenologi sebagai pemahaman terhadap realitas dan diperkaya dengan *ethnoscience* kajian sosiologi, sebab kajiannya tentang dinamika perubahan nilai masyarakat.

⁶⁹ John W. Creswell mengklasifikasikan pendekatan penelitian menjadi beberapa jenis yaitu klaim pengetahuan (post-positivis, konstruktivis, emansipatoris, dan pragmatis), strategi *inquiry* (eksperimental, etnografi, naratif, dan campuran). Kemudian secara filosofis pendekatan dalam melihat realitas sosial dapat berupa eksistensial, instrumentasi, fenomenologi dan behavioristik. John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (Thousand Oaks, Sage, 2003), 4-24.

⁷⁰ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont: C Wadsworth/ Thomson Learning, 1997). 9-10. Haris Herdiansyah menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan upaya untuk mendiskripsikan dan menginterpretasi budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti. Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, Humanika, 2014), 75.

Implementasinya, beberapa pendekatan tersebut digunakan secara bersamaan sehingga investigasi dapat dilakukan secara mendalam serta interpretasi terhadap makna dari fenomena dapat difahami secara bermakna. Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari data melalui cara dan sikap yang natural di masyarakat Bukit Menoreh sekitar madrasah yang mencakup *performance* yang ditampilkan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun. Pendekatan naturalistik juga digunakan dalam mencari data tentang tujuan, materi, metode dan upaya penguatan nilai religius dalam kelas ataupun di luar kelas pada madrasah di Bukit Menoreh Kulon Progo Yogyakarta. Pendekatan etnografi digunakan untuk melihat dan penghayatan secara langsung budaya nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun baik di masyarakat ataupun di madrasah. Pendekatan terhadap realitas dengan pendekatan fenomenologis dengan cara mengungkap realitas tentang nilai berdasar fenomena yang ada (apa adanya). Kajian sosiologis untuk memperkaya sentuhan lain pada dimensi nilai dan perilaku.

3. Setting Penelitian

Setting penelitian ini akan terfokus kepada MI Maarif Kokap, MTsN 4 Kulon Progo, dan MAN 3 Kulon Progo D.I Yogyakarta serta masyarakat di sekitar madrasah tersebut. Pemilihan madrasah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa prestasi akademik pada madrasah tersebut adalah unggul (terakreditasi A), selain itu madrasah tersebut merepresentasikan lembaga pendidikan di bawah naungan Kemenag yang ada di wilayah Bukit Menoreh Yogyakarta. MI Maarif Kokap berlokasi di Kecamatan Kokap, MTsN 4 Kulon Progo berlokasi di Kecamatan Girimulyo dan MAN 3 Kulon Progo berlokasi di Kecamatan Kalibawang.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini adalah lapangan dan literatur, maka sumber data penelitian merupakan gabungan dari lapangan dan kepastakaan. Sumber data lapangan akan terfokus pada madrasah di wilayah Bukit Menoreh Yogyakarta. Sedangkan sumber data literatur terdiri dari jurnal, buku, laporan penelitian yang secara khusus membahas tentang penguatan madrasah terhadap nilai religius sebagai akibat dari sekularisasi yang terjadi di masyarakat. Prosedur pengumpulan data lapangan menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Metode pengumpulan data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode ini digunakan untuk melihat pola tingkah laku masyarakat sekitar madrasah sebagai akibat dari sekularisasi yang terjadi. Peneliti terjun secara langsung di dalam madrasah guna melihat secara langsung sistem norma yang dianut oleh guru, sikap, dan perilaku siswa di kelas ataupun di luar kelas, metode dan strategi pembelajaran PAI, sarana dan prasarana, lingkungan madrasah. Dengan langkah ini, peneliti akan banyak menemukan fakta empiris terkait dengan upaya penguatan nilai religius di madrasah dalam menghabitiasi nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun sebagai respon terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat akibat sekularisasi.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengungkap beberapa data terkait perubahan nilai masyarakat Bukit Menoreh dengan menggunakan beberapa pedoman wawancara yang mengarah kepada perubahan nilai masyarakat tersebut. Terkait dengan dinamika perubahan nilai, maka peneliti mewawancarai beberapa informan

terhadap pemangku kebijakan seperti dukuh, RT serta tokoh masyarakat dan juga warga di wilayah Perbukitan Menoreh Kulon Progo. Adapun terkait eksternalisasi nilai religius madrasah dalam menghadapi menghadapi perubahan nilai masyarakat maka, peneliti mewancarai informan seperti kepala madrasah, guru, tenaga pendidikan, siswa serta komite yang ada di madrasah. Maka dapat dikatakan bahwa, informan yang berasal dari sistem madrasah digunakan untuk lebih banyak mengungkap tentang penguatan nilai religius madrasah sebagai respon atas dinamika perubahan nilai masyarakat akibat proses sekularisasi yang melingkupinya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini berupa *profile* desa, pedukuhan, *profile* madrasah, kurikulum PAI madrasah, nilai siswa dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk menelaah fakta empiris tentang perubahan nilai yang terjadi di masyarakat, dan penguatan nilai religius di madrasah sebagai respon terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat akibat sekularisasi.

Validitas data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan yang mendalam dengan bantuan pedoman observasi, wawancara mendalam pada responden yang ditentukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Sedangkan pada data yang berasal dari dokumentasi akan peneliti diskusikan dengan para ahli dan juga dialogkan dengan teori pada bidang antropologi atau sosiologi.

Prosedur pengumpulan data kepustakaan akan dilakukan dengan; pertama, pencarian informasi dari

para ahli bidang perubahan sosial dan pendidikan nilai religius, dengan cara peneliti akan melakukan pengkajian secara mendalam terhadap perubahan sosial dan pendidikan nilai religius sebagai respon dari perubahan tersebut kemudian peneliti diskusikan dengan para ahli. Kedua, hasil diskusi akan ditindaklanjuti dengan melacak dan mengumpulkan karya-karya mereka melalui situs penyedia informasi karya atau jurnal bertaraf internasional ataupun nasional seperti www.jstore.org, www.scholar.co.id, www.monoskop.org, www.pnri.go.id, dan libgen.russs.ac. Ketiga, melakukan kajian mendalam terhadap sumber literatur, memilih bagian penting literatur dan mendiskusikannya. Letak validitasi dari sumber data literatur adalah dengan cara mendiskusikan tema yang ada pada literatur dengan para ahli.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, display data, reduksi data dan verifikasi/ kesimpulan. Semua data yang telah terkumpul yang masih berupa data mentah yang menggambarkan keadaan perubahan nilai masyarakat Bukit Menoreh serta upaya madrasah dalam penguatan nilai religius utamanya nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun dipaparkan dalam file peneliti. Kemudian peneliti membandingkan dengan mencari titik temu perbedaan dan persamaan antara data yang berasal dari masyarakat dan madrasah. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasi hasil perbandingan dengan didialogkan menggunakan pendekatan fenomenologis dan strategi etnografi dengan selalu melihat teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial untuk perubahan nilai yang ada di masyarakat. Sedangkan terkait dengan upaya penguatan

nilai religius madrasah, maka peneliti mengkombinasikan teori Berger dengan Thomas Lickona. Peneliti menggunakan triangulasi data dengan cara meneliti ulang antara data yang diperoleh melalui responden dengan data atau fakta empiris yang didapat melalui observasi ataupun dokumentasi. Data yang didapatkan melalui observasi juga selalu dilihat dengan kacamata teori Peter L. Berger serta Thomas Likona. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil paparan yang telah dilakukan dari keterangan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam rancangan penelitian ini diorganisir dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua mendiskusikan impak globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta. Bab ini mengurai globalisasi dan masyarakat modern, dan faktor-faktor yang memengaruhi sekularisasi di Masyarakat Bukit Menoreh, sekularisasi pada budaya lokal masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta, sekularisasi pada institusi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta, pemisahan struktur masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta dari dominasi simbol agama, dampak sekularisasi terhadap perubahan nilai religiusitas masyarakat Bukit Menoreh pada nilai peduli sosial, hormat dan santun serta problematika toleransi pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Bab ketiga membahas madrasah dan sekularisasi: reposisi madrasah Bukit Menoreh dalam menjembatani arus sekularisasi. Dalam bab ini juga diuraikan secara detail madrasah dan konteks sosial masyarakat Bukit Monoreh Yogyakarta yaitu terkait dengan kondisi madrasah Bukit Monoreh Yogyakarta, konteks sosial masyarakat Bukit

Menoreh, kemapanan madrasah, arus sekularisasi, dan madrasah sebagai institusi pendidikan alternatif masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Bab keempat dijelaskan tentang penguatan nilai religius pada madrasah Bukit Menoreh Yogyakarta. Bab ini akan menjelaskan tentang moral model sebagai basis penguatan nilai religius di madrasah Bukit Menoreh Yogyakarta baik yang dilaksanakan di MI Maarif Kokap Kulon Progo dan MTsN 4 Kulon Progo, moral knowing sebagai basis penguatan nilai Religius di MAN 3 Kulon Progo dan habituasi sebagai muara dialektika kontruksi sosial madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta.

Bab kelima membahas tentang kebermaknaan realitas simbolik agama bagi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta. Pada bab ini juga akan dibahas tentang realitas simbolik agama bagi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta, pemaknaan kembali nilai religius madrasah bagi masyarakat, dan eksistensi madrasah sebagai sumber nilai universum simbolik masyarakat menuju kebermaknaan hidup.

Dan bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinamika perubahan nilai pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait satu dengan lainnya. Dimensi rasional bisa memengaruhi dimensi sakral, begitu juga sebaliknya dimensi yang bersifat dogmatis bisa memengaruhi sesuatu yang bersifat rasional. Dialektika masyarakat dengan masyarakat lain dewasa ini memungkinkan pertentangan ini berjalan bersamaan pada satu waktu di dalam suatu masyarakat. Sekularisasi menggerus nilai religius dalam konteks kepedulian sosial, hormat dan santun, sedangkan nilai religius dogmatis menyuburkan intoleransi pada masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Guna menghadapi perubahan nilai tersebut, madrasah melakukan penguatan nilai religius kepada siswa, agar nilai tersebut dapat terhabituisasi dalam harian kehidupan siswa dan pada gilirannya dapat menstimulus penguatan dan penjagaan nilai tersebut pada masyarakat, sehingga kebermaknaan hidup dapat diraih. Respon penting madrasah terhadap sekularisasi dan dogmatisasi, upaya madrasah terhadap penguatan nilai religius kepada siswa, serta kebermaknaan nilai religius sebagai *universum* simbolik madrasah di Bukit Menoreh Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sekularisasi sarat dengan aktifitas yang rasional serta kapital, menguatkan sikap individual masyarakat dan menggerus nilai peduli sosial masyarakat yang diindikasikan dengan lemahnya partisipasi individu pada kegiatan sosial kemanusiaan masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta. Sekularisasi yang diiringi dengan modernitas memfasilitasi terjadinya perbedaan dialektika individu dengan masyarakat sekuler lain. Selain itu juga berimplikasi pada melunturnya

nilai hormat dan santun masyarakat yang diindikasikan dengan lemahnya penguasaan bahasa Jawa *kromo* sebagai bahasa komunikasi masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta.

Kemunculan nilai agama yang bersifat dogmatis dalam masyarakat dapat menyuburkan ketegangan hubungan antar umat beragama atau sesama umat (Muslim) berdasarkan pada persepsi, kecurigaan serta kejadian empirik di masyarakat. Beberapa persepsi, ketegangan dan kecurigaan tersebut berimplikasi luas pada keretakan hubungan antar mereka yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap tumbuhnya intoleransi antar umat beragama pada masyarakat perbukitan ini.

Kedua, derasnyanya arus sekularisasi yang menembus dinding-dinding madrasah dan berimplikasi pada menipisnya nilai peduli sosial, hormat dan santun siswa madrasah menjadi alasan utama madrasah perlu merespon gejala sekularisasi tersebut. Munculnya sikap intoleran khususnya pada siswa MTsN 4 dan MAN 3 Kulon Progo juga menjadi alasan madrasah merespon realitas yang dianggap membahayakan eksistensi madrasah. Kesadaran bahwa nilai-nilai luhur tersebut sebagai peneguh harmonisasi kehidupan masyarakat perbukitan, semakin menebalkan keyakinan madrasah untuk merespon gejala sekularisasi yang ada di masyarakat.

Ketiga, penguatan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun dilakukan dengan mengeksternalisasi nilai-nilai tersebut baik pada pembelajaran di dalam kelas maupun di luar madrasah. Pada konteks MI Ma'arif Kokap dan MTsN 4 Kulon Progo, penguatan nilai baik di dalam ataupun di luar kelas lebih ditekankan melalui pemberian teladan, tanpa juga mengesampingkan aspek penyampaian materi, termasuk mengkondisikan kelas agar nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Pada konteks MAN 3 Kulon Progo, eksternalisasi nilai di kelas banyak ditekankan untuk memotivasi siswa agar mempunyai kecintaan dan kehendak kuat untuk bersikap toleran, peduli

sosial, hormat dan santun, tanpa melupakan strategi pembelajaran lain. Motivasi diarahkan terhadap pentingnya membangun sikap toleran, peduli sosial, hormat dan santun dalam menjaga entitas masyarakat plural.

Penguatan nilai di luar kelas merupakan upaya yang tidak terpisahkan dengan aktivitas di dalam kelas, keduanya saling berkaitan dan melengkapi. Madrasah melakukan penguatan toleransi, peduli sosial, hormat dan santun dengan kegiatan yang terprogram (ekstrakurikuler) atau program isendental. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan ataupun di luar madrasah. Penguatan yang dilakukan madrasah menekankan kepada penguatan kemampuan, menumbuhkan kesadaran yang tinggi akan kemauan, dan keduanya akan menjadi katalisator terhadap kebiasaan nilai tersebut pada kehidupan siswa sehari-hari.

Keempat, sinergitas madrasah dengan beberapa lembaga sosial masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta dalam eksternalisasi nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun mampu membangun nilai-nilai tersebut menjadi realitas sosial bersifat objektif dan diakui kebermaknaannya secara kolektif oleh masyarakat madrasah. Nilai religius sebagai *universum* simbolik bagi masyarakat mampu direvitalisasi oleh madrasah melalui eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi dengan inkulturasi, sehingga nilai religius tentang toleransi, kepedulian dan hormat dapat berintegrasi dengan tradisi Jawa dan membentuk sistem nilai yang dapat diterima secara universal. Kontruksi nilai yang dibangun melalui beberapa langkah di atas mampu menempatkan nilai religius sebagai norma tertib untuk mengembalikan keterasingan hidup manusia atau siswa menuju kebermaknaan.

Dari kesimpulan di atas, maka penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan madrasah dalam penguatan nilai religius menjadi *preferensi* utama masyarakat menaruh kepercayaan terhadap eksistensi madrasah. Thesis ini dibangun berdasarkan temuan bahwa eksternalisasi madrasah tentang nilai religius

didasarkan atas perubahan nilai yang terjadi di masyarakat, sehingga problem sosial masyarakat tersebut dapat diminimalisir oleh peran madrasah. Kegelisahan masyarakat terhadap perubahan nilai yang terjadi pada lingkungannya terobati melalui keberhasilan madrasah dalam membangun habituasi nilai religius pada lingkungan madrasah dan bersinergi dengan lembaga sosial lain dalam masyarakat. Hasil dari penguatan yang merupakan dialektika sosiologis, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang dilakukan madrasah mampu menempatkannya sebagai benteng terakhir penjaga nilai atas desakan sekularisasi dan modernitas.

Pada konteks ini, teori Berger dan Lickona menemukan simpulnya, yakni pada tahap habituasi. Eksternalisasi nilai religius memfasilitasi manusia untuk membangun masyarakatnya, dan pada akhirnya akan membimbing manusia untuk melaksanakan nilai tersebut secara berulang dan kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia. *Moral knowing* yang pada intinya merupakan penguatan kemampuan dan kemauan seseorang untuk melaksanakan suatu nilai juga membimbing manusia untuk melakukan nilai tersebut secara berulang, dan pengulangan ini akan menjadikan kebiasaan pada diri seseorang. Pada konteks madrasah kebiasaan siswa perlu didukung dengan *moral producting* sebagai *instrument* untuk melengkapi *moral knowing* siswa pada dimensi akademik yang bersifat kognitif.

Temuan ini berbeda dengan pendapat Berger yang pertama, bahwa sekularisasi menemukan momentumnya pada era modernitas dan membuat legitimasi agama yang sangkral terkoyak dan tergantikan dengan nalar rasional dan plural. Namun temuan ini mirip dengan pendapat Berger kedua, yang menyatakan bahwa modernitas tidak menjadi faktor penentu utama atas suburnya sekularisasi yang berarti mengkerdikan peran agama sebagai pembangun sebuah masyarakat atas realitas sosial yang bersifat objektif. Rasionalitas sebagai ciri utama kehidupan modern tidak bertentangan dan mendapatkan

tempat pada nilai religius yang dibangun melalui akulturasi tradisi dan budaya, sehingga tetap menempatkan nilai religius sebagai *universum simbolik* pada kontek modernitas di masyarakat Bukit Menoreh Yogyakarta. Rasionalitas tidak membunuh sakralitas nilai agama, tetapi justru akan menempatkan nilai tersebut pada porsi yang sebenarnya dan dapat membimbing manusia modern menemukan sebuah makna dalam suatu hal. Maka dapat dikatakan bahwa nilai religius sebagai *universum* simbolik tetap bisa diakui dan menjadi pedoman bagi masyarakat modern yang sekuler, jika didukung dengan proses eksternalisasi yang tidak sektarian.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah segala upaya peneliti lakukan untuk menyelesaikan kajian ini, maka peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan terkait dengan tema ini, khususnya bagi madrasah tempat penelitian ini dilaksanakan. Peneliti memberikan saran kepada madrasah sebagai tempat penelitian, bahwa realitas perubahan nilai yang ada di masyarakat bukan merupakan sesuatu yang hampa tafsir dan berdiri di ruang kosong, tetapi ia merupakan sesuatu yang saling terkait satu dengan yang lain. Salah satu faktor dominan tersebut adalah sekularisasi, maka madrasah harus jeli menangkap realitas tersebut, yang kemudian pada tahap berikutnya dapat menerapkan eksternalisasi yang tepat guna memperteguh makna religius sebagai *universum* simbolik bagi madrasah dan masyarakat secara umum.

Eksternalisasi madrasah terhadap nilai religius sebagai sarat dari dialektika madrasah dengan masyarakat membutuhkan aktor memadai baik dari sisi kompetensi dan kualifikasi. Guru sebagai aktor dalam eksternalisasi nilai religius di madrasah membutuhkan sikap yang terbuka dan toleran. Pada konteks ini maka pemahaman guru utamanya PAI terhadap toleransi, peduli sosial, hormat dan santun harus selalu di *update*, bila perlu diperketat seleksinya sehingga

madrasah mendapatkan guru kompeten yang dapat mengekternalisasi nilai-nilai tersebut pada konteks masyarakat modern yang selalu dinamis.

Kekuatan madrasah terletak pada kepercayaan masyarakat sekitar terhadap keberadaannya, maka menciptakan bangunan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun menjadi sesuatu yang penting jika dikaitkan dengan pandangan sebagian masyarakat yang memandang miring madrasah sebagai embrio pencipta intoleransi. Madrasah harus mampu mengikis persepsi ini, sehingga label madrasah sebagai benteng penjaga nilai religius dari ancaman sekularisasi pada satu sisi dan dogmatis buta pada sisi lain layak untuk disandang, dan pada akhirnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah dapat tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abdul Majid, Muhaemin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Amzani, Amri. *Antropologi & Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- The Asia Foundation. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2015.
- Azra, Azyumardi dkk. “Pesantren and Madrasa; Muslim Schools and National Edeals in Indonesia” dalam *Schooling Islam; The Culture and Politics in Modern Muslim Education*. New Jersey: Precinton University Press, 2007.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bafadal, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Malang: UNM Press, 2002.

Bagong dan Suyanto Karnaji. "Stratifikasi Sosial: Determinan dan Konsekuensi." dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Bappeda Propinsi DIY. *Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi DIY 2002*.

Berger, L. Peter and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday, 1966.

Berger, L. Peter. *The Sacred Canopy, Elements of Sociological theory of Religion*. New York: Doubleday, 1969.

_____. *LangitSuci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

_____. *The Desecularization of the World; Resurgent Religion and World Politics*. Washington DC: Ethics and Public Policy, 1999.

_____. *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Budi. "Pengetahuan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Pekarangan dan Tegalan di Perbukit Menoreh Kabupaten Kulon Progo." Tesis Master. Yogyakarta: UGM, 2012.

Cassanova, Jose. *Public Religion in the Modern World*. Chicago: Chicago University Press, 2008.

Coser, Lewis A. dan Bernard Roserberg. *Sociological Theory: A Book Reading*. New York: The Macmillan, 1967.

Creswell, W. John. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Thausand Oaks: Sage, 2003.

- Crouch, Melissa. *Law and Religion in Indonesia: Conflict and Courts in West Java*. New York: Routledge Contemporary Southeast Asia Series, 2014.
- Dahama dan Bhatnagar. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & UBH Publishing, 1980.
- Damanhuri, Didin. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari dkk. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus dari Jombang*. Jakarta: LP3S, 1978.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Faisal, Sanafiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Fatchan. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Friedman, Jonathan. *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publications, 1994.
- Fukuyama, Francis. "Social Capital." dalam *Culture Matters: How Value Shape Human Progress*, ed. Lawrence E. Harrison, dan Samuel P. Huntington. New York: Basic Books, 2000.
- Garungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 2008.

- Geertz, Clifford. *Abangan Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, terj. Hersari. Jakarta: Grafiti, 1983.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: University Press, 1990.
- Glasner, Peter E. *The Sociology of Secularization: A Critique of a Concept*. London: Routledge & Kegan Paul, 1977.
- Hamilton, Peter. *Talcott Parsons dan Pemikirannya*, terj. Hartono. Jakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Hardy, Malcolm dan Steve Heyes. *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter, Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yumma Pustaka, 2010.
- Hidimiarso, Yusuf. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ismail, Nawari. "Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal." *Hasil penelitian atas biaya DP3 Dirjen Dikti*, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Humanika, 2014.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik, Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM*,

- Fundamentalisme dan Antikorupsi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Karkono, Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1992.
- Koentjayaningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Kurtz, Lester. *God in The Global Village*. California: Pine Forge Press, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character. How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- _____. *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Kasiwacana, 2004.
- Lickona, Thomas, E. Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washinton DC: Character Education Patnership, 2003.
- Ma'arif, Samsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

- Martin, David. *On Secularisation: Toward a Revised General Theory*. Surrey: Ashgate, 2005.
- Martono, Nanang, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah; Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta; Gava Media; 2010)
- Moertjipto dkk. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di DIY*. Yogyakarta: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1997.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Kencana, 2008.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010.
- Munawar- Rahman, Budi. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LSAF, 2015.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.

- Palmolina, Maria. "Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Perbukitan Menoreh." *Jurnal Ilmu Kehutanan* 2, no. 8 (September-Juli 2014).
- Poerwodarminto, *Boesosastradjawa*. Batavia & Groningen: t.p., t.t.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, *Profil Daerah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007*. (Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2008).
- Pemkab Kulon Pogo. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Kulon Progo Tahun Anggaran 2009*. Kulon Progo: Pemkab Kulon Pogo, 2009.
- Purwadi, M. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media, 2010.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa dkk. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di DIY*. Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1990.
- Radjasa, Mu'tasim dkk. *Agama dan Parawisata, Telaah atas Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Roberts, Keith A. *Religion in Sociological Perspective*. Singapura: International Thomson Publishing Asia, 1995.
- Rogers, E.M dan F.F. Shoemaker. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Roy, Oliver. *The Failure of Political Islam*. Harvard dan Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Saifudin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Samuel, Hanneman. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Setiawan, R. Conny. *Transmisia, Indira, Intan dan Contruksia, Kreativitas dan Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT Indek, 2009.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan, 1980.
- Simon, Hasan, *Dinamika Hutan rakyat di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soedjito. *Transformasi Sosial, Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Soemardjan, Selo dan Soeleman. *Setangkai Bunga Sosiolog*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit FE UI, 1964.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Press Malang, 2001.
- Soerjono, Soekanto. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Belmont: C. Wadsworth/ Thomson Learning, 1997.

- Spring, Joel. *Pedagogies of Globalization: The Rise of the Educational Security State*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, Publishers, 2006.
- Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S, 1986.
- Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss. *Human Communication*, ed. ke-7. New York: McGraw- Hill, 1994.
- Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Supriyanto, Bambang. *Perjuangan Bukit Menoreh*. Yogyakarta: Solusi, 2006.
- Surat Keputusan Menteri Agama RI No 372 Tahun 2015 Tentang Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di DIY, kemudian dipertegas dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY No. 68 Tahun 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di DIY.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Suyanto, Bagong dan Karnaji, *Stratifikasi Sosial; Determininan dan Konsekuensi*. Dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed, (Jakarta, Prenada Media, 2004).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.

- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajawali, 2002.
- Thoyib, Muhammad. "Respon Madrasah Terhadap Globalisasi." *Jurnal IIP* 28, no.1 (2013).
- Thurstone, L.L. "Response Fallcy in Psychology." *Psychology Review* 30 (1923): 354-369.
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa dan Zainul Abbas. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Turner, H. Jonathan. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing, 1990.
- Vago, Steven. *Social Change*, ed. ke-5. Sydney: Prentice Hall, 1989.
- Veeger, K.j, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan Individu –masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, (Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama, 1990).
- Waks, Leonard. J. "The Concept of Fundamental Educational Change." *Educational Theory* 57, no. 3 (2007).
- Walk, Marlene. "Schools, Teacher, and Their Work: Essay on Attitudes and Responses to Organizational Change." *Disertasi*. Pennsylvania: Faculties of University of Pennsylvania, 2015).
- Weber, Max. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCisoD, 2012.

Wilson, Bryan R. *Magic and the Millenium; A Sociological Study of Religijs Movement of Protest Among Tribal And Third World People*. New York et al.: Harpeer & Row Publishers, 1973.

Winich, Charles. *Dictionary of Antropology*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1997.

Woodward, Mark. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, HS. Yogyakarta: LKIS, 1998.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Yuningsih, Ani. "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations." *Jurnal Mediator* 7, no.1 (Juni 2006).

Zainuddin, M. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Sosio-Religia* 7, no. 3 (Mei 2008).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepdan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

B. ARTIKEL/PAPER

Ahmad Ganiee, Farooq. "Education as an Intrument of Social Change." *IJELLH Intyernational Journal of English language, Literature and Humanities* 2, no. 1 (April 2014).

Alkandri, Kaltoum. "The Transformation and Challenges of Islamic education in a Globalized." *International Education, Proquest Professional Education*, 2014.

Bakar, Osman. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradapan." *Jurnal Al-Huda* 2, no. 7 (t.t.).

- Basuki. "Madrasah, Learning Society dan Cevil Society." *Tsaqafah, Jurnal Ilmu Pengetahuan & Kebudayaan Islam* 3, no. 2 (Jumadil Ula 1428).
- Becirovic, Senad & Azamat Akbarov. "Impact of Social Changes on Teacher's Role and Responsibilities in the Educational System." *The Journal of Linguistic and Intercultural Education* 8 (2015).
- Brown, Ester. "No Child Left Behind and Teaching of Character Education." *ABNF, Journal Summer* 24, no.3 (2013).
- Bunyamin, Bachrum. "Peta Kehidupan Beragama Umat Islam di Kabupaten Kulon Progo." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 1, no. 3 (2002).
- Celep, Amy dkk. "Internal Culture, External Impact; How a Change- Making Culture Positions Foundations to Achieve Transformational Change." *The Foundation Review* 8, no. 1 (2016).
- Chowdhury, Mohammad. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education in Science Education and Science Teaching." *The Malaysian Online Journal of Educational Science* 4, no. 2 (2016).
- David, Cecile T. "Schools, Communities and Social Change: Structural and Organizational Responses to Diversity and Demographic Change." *Disertasi*. Wisconsin: University of Wisconsin-Madison, 2010.
- Desjardins, Richad. "Education and Social Transformation." *European Journal of Education* 50, no 3 (2015).
- Elias, J. Maurice. "The Future of Character Education and Social Emotional Learning: the Need for Whole School and Community-link Approaches." *Journal of Character Education* 10, no. 1 (2014).

- Hani, Aditya dan Priyono Suryanto. "Dinamika Agroforestry Tegalan di Perbukitan Menoreh Kulon Progo DI Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 3, No 2 (Juni 2014).
- Hatu, Rauf. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan Suatu Tinjauan Teoritik –Empirik." *Jurnal Inovasi* 8, no. 4 (Desember 2011).
- Jelamu, Ardu Marius. "Perubahan Sosial Kajian Analitik." *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (September 2006).
- Johnson, Crystal S. "The Interplay Between Character education, the Social Studies and the Citizenship Development." *Curriculum and Teaching Dialogue Journal* 11, no. 1 & 2 (2009).
- Lestari, Soetji. "Potret Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa." *Journal Unair.ac.id* 25, no. 4 (Oktober-Desember 2012).
- Lumpkin, Angela. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 7, no. 2 (Februari 2009).
- Makruf, Jamhari. "New Trend of Islamic Education in Indonesia." *Studi Islamika* 16, no. 2 (2009).
- Mulkey, Young Jay. "The History of Character Education." *Journal of Psychology Education* 68, no. 9 (Nov/Des 1997).
- Nasher, Haedar. "Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama." *Jurnal Unisia* 45 (25 Februari 2002).
- Panggabean, Samsu Rizal dkk. "The Pattrens of Religiuos Conflict In Indonesia (1990-2008)." *Studia Islamika* 17, no. 2 (2010).

- Patil, Miss. Namita P. "Role of Education in Social Change." *International Education E –Jurnal, Quarterly* 1, no. 2 (2012).
- Raihani. "Minority Right to Attend Religious Education in Indonesia." *Aljamiah Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015).
- Rasyid, Muhammad Rusydi. "Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi." *Jurnal Auladuna* 2, no. 2 (Desember 2015).
- Rifai, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016).
- Rosana, Ellya. "Modernisasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal TAPIS* 7, no. 12 (Januari-Juli 2011).
- Salim, Ahmad. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Studi pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *Literasi* 6, no. 2 (Desember 2015).
- Steenbrink, Karel. "Buddhism in Muslim Indonesia." *Studi Islamika* 20, no. 1, (2013).
- Stephens, Michael. "The Interface Between Education and Social Change Efforts in Society Agencies." *Disertasi*. Montreal: McGill University, 2002.
- Syukron, Buyung. "The Contextualization of Islamic Education: Reformation the Essence and Urgency in the Islamic Educators in Information Transformation Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.1 (June 2017).
- Vargas dkk. "Education and Social Change: a View from Europe and Latin America." *Journal of Latinos and Education* 14 (2015): 135-142.

Volti, Rudi. "Review tentang *Social Change With Respect to Culture and Original Nature* oleh F. William Ogburn. *Technology and Culture Journal* 45, no. 2 (April 2004).

Wahab, M. Husein. "Simbol-simbol Agama." *Jurnal Subtansia* 12, no. 1 (April 2011).

C. RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

<https://yogyakarta.bps.go.id>, *Kulon Progo dalam Angka*, 2015.

<https://regional.kompas.com>, 2017.

Repubika.co.id, News, Nasional, *Pemkab Kulon Progo Bangun Kota Menoreh di Puncak Gunung*, 19 Mei 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: MTs. Negeri 4 Kulon Progo
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Semester	: VIII / II
Materi Pokok	: Husnuzan, Tawadhu', Tasamuh dan Ta'awun
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI. 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI. 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI. 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI. 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.4. Menghayati sifat dampak positif huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 2.4. Terbiasa berperilaku huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari
- 3.4. Memahami pengertian, contoh, dan dampak positifnya sifat huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 4.4. Mensimulasikan dampak positif dari akhlak terpuji (huznudzan, tawadhu' tasamuh, dan ta'awun)

C. INDIKATOR

- 1.4.1. Membiasakan menghayati sifat dampak positif huznudzan, tawadhu' tasamuh, dan ta'awun
- 2.4.1. Membiasakan berperilaku huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 3.4.1. Menjelaskan pengertian huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 3.4.2. Menyebutkan contoh huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 3.4.3. Mengidentifikasi contoh huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
- 4.4.1. Mempresentasikan dampak positif huznudzan, tawadhu', tasamuh, ta'awun

D. MATERI

Husnuzan menurut bahasa adalah baik sangka. Sedangkan menurut adalah baik sangka terhadap apa yang terjadi atau dilakukan orang lain. yang mempunyai sifat husnuzan selalu memandang orang lain dengan kebaikan. Maka orang yang selalu ber-husnuzan akan lebih tenang dalam me

hidup. Jika seseorang berbuat baik kepadanya maka ia akan sangat berterimakasih atas kebbaikannya dan berusaha membalas kebaikan itu. Namun, jika ada orang yang berbuat tidak baik maka ia tidak akan membalas dengan hal-hal yang tidak baik pula. Akan tetapi dia akan mencari sisi baiknya dan selalu mengintropaksi dirinya sendiri.

Sedangkan tawadhu' adalah rendah hati atau tidak sombong. Orang yang tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah Swt dengan keyakinannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikit pun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. Tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah hati dan selalu menjaga hati serta menjaga niatnya semata-mata karena Allah.

Adapun tasamuh menurut istilah adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan pemaaf. Dalam pengertian istilahnya, tasamuh adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam."

Sikap tasamuh perlu dibangun dalam diri setiap individu agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antara sesama manusia. Dengan tasamuh dapat menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan keangkuhan.

Adapun ta'awun adalah tolong menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan pembelajaran :
2. Metode pembelajaran : *Aktive learning*
3. Teknik pembelajaran : *Diskusi, tanya jawab, pemberian tugas*

F. MEDIA, ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Media : *Teks bacaan, Gambar*
2. Alat : *Papan tulis, kertas,*
3. Sumber belajar :
 - Buku Akidah Akhlak kelas VIII Kurikulum 2013 Kemenag RI
 - Al Quran terjemah
 - Buku Akidah Akhlak Kelas VIII Toha Putra

PROSES PEMBELAJARAN

a. Persiapan

1. Guru mempersiapkan media pembelajaran seperti gambar-gambar, IT dan sebagainya.
2. Guru mengajak siswa memulai pembelajaran dengan membaca basmalah atau doa tertentu yang dibiasakan
3. Guru menuliskan tema pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran

b. Pelaksanaan

1. Guru mengajak siswa mengamati ayat tentang teladan Nabi Saw

$$\text{لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الأحزاب: ٢١)}$$
2. Guru mengajak siswa mengamati gambar-gambar berikut ini



3. Guru mengajak siswa berkomentar dan membuat pertanyaan-pertanyaan seputar isi ayat dan gambar-gambar yang telah disediakan menggunakan pertanyaan apakah, siapakah, mengapa, dan bagaimana.
4. Guru membimbing siswa membuka cakrawala dengan mengkaji berbagai hal tentang husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun
5. Guru membimbing siswa berdiskusi, sebagai berikut:

Kegiatan 1. Langkah-langkah diskusi

- a. Berkelompoklah 4-5 orang dengan tertib!
- b. Diskusikan hal-hal berikut dengan teman dan saling menghargai pendapat serta dengarkan jika satu anggota berbicara!
- c. Hasil diskusi kalian tulis di selembar kertas atau kertas yang telah disediakan!

No	Masalah	Hasil Diskusi
1	Mengapa kita harus berbuat baik kepada sesama?	
2	Adakah hambatan/rintangan dalam berbuat baik kepada sesama, kemudian bagaimana cara mengatasinya	
3	Adakah kerugian yang didapat orang yang melakukan kebaikan kepada sesama?	
4	Berikan contoh nyata bentuk perilaku terpuji yang ada di sekitar tempat tinggalmu!	
5	Sebutkan manfaat nyata yang dirasakan dari perilaku terpuji bagi: diri sendiri, keluarga, dan masyarakat	

- d. Pajang hasil diskusimu/pamerkan pada masing kelas atau papan khusus pameran kelas!
- e. Searah jarum jam iap kelompok bergeser menilai hasil kelompok lain dari segi ketepatan jawaban, banyaknya/kelengkapan contoh dan kejujuran pendapat/tidak menyontek!
- f. Berilah penghargaan pada kelompok yang paling baik hasilnya
- g. Guru memberi penguatan dan motivasi terhadap hasil karya siswa
- h. Guru mengajak siswa menyiapkan drama dan naskahnya mensimulasikan perilaku husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun dan dampak positifnya dalam kehidupan. Yaitu sebagai berikut :

Mensimulasikan/mendramakan akhlak terpuji kepada sesama dan manfaatnya

- a) Sekali lagi buat kelompok. Kali ini buat menjadi 4 kelompok
- b) Kelompok :
 - 1. Mensimulasikan akhlak husnuzan dan dampak positifnya dalam kehidupan
 - 2. Mensimulasikan akhlak tawadhu' dan dampak positifnya dalam kehidupan
 - 3. Mensimulasikan akhlak tasamuh dan dampak positifnya dalam kehidupan
 - 4. Mensimulasikan akhlak ta'awun dan dampak positifnya dalam kehidupan
- c) Semua anggota kelompok harus terlibat dan berperan dalam drama
- d) Penampilan drama tidak lebih dari 10 menit
- e) Kelompok lain memperhatikan dengan seksama, tanyakan maksudnya pada kelompok yang tampil jika kurang mengerti maksudnya
- f) Beri apresiasi pada kelompok berpenampilan terbaik

c. Penutup

Guru mengajak melakukan refleksi dengan cara merenung tentang berbagai manfaat dan kesuksesan dari orang-orang atau para tokoh yang berhasil mewujudkan cita-citanya dan hubungand engan sikap huznudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun.

Lembar refleksi tentang sikap diri dapat menggunakan cara berikut.
Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku kalian!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya yakin bila saya berbuat baik pasti akan disenangi orang lain		
2	Saya yakin bila saya bertoleransi pasti hidup akan damai		
3	Saya meyakini bila saya berprasangka baik akan disenangi Allah		
4	Saya meyakini bahwa orang yang suka menolong orang lain akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah		
5	Saya yakin orang baik tidak disukai masyarakat		
6	Saya yakin jika memiliki akhlak tawadhu akan dicintai Allah		

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaanmu!

Akhlak	Frekuensi	(√)
Tidak gampang mengeluh jika tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai bentuk husnuzan kepada Allah	Selalu	
	Sering	
	Jarang	
Tidak mudah curiga kepada seseorang sebagai bentuk husnuzan kepada sesama manusia	Selalu	
	Sering	
	Jarang	
Tidak sombong ketika mendapat ranking kelas sebagai bentuk tawadhu'	Selalu	
	Sering	
	Jarang	

K. INTERAKSI GURU DENGAN ORANG TUA

Guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Ayo Berlatih” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, baik langsung maupun melalui telepon, tentang perkembangan perilaku anaknya.

Mengetahui

Kepala Madrasah



Drs. H. Legiman, M.S.I

NIP.196712151994031005

Jatimulyo, 16 Juli 2018

Guru Mata Pelajaran

Surati, S. Ag

NIP.196804032007012053

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	MAN 3 Kulon Progo
Mata Pelajaran	Al-Qur'an dan Hadits
Kelas/ Semester	XI / I (Satu)
Materi Pokok	Hormat dan patuh pada orang tua dan guru
Alokasi Waktu	2 Pertemuan (4 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	3.1 Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada QS. <i>al-Isra'</i> [17] 23-24, QS. <i>Luqman</i> [31] 13-17, dan hadis	<p>3.1.1 Membaca QS. <i>al-Isra'</i> [17] 23 – 24, Surat <i>Luqman</i> [31] 13-17, dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>3.1.2 Menyebutkan makna mufradat QS. <i>al-Isra'</i> [17] 23 – 24, Surat <i>Luqman</i> [31] 13-17, dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>3.1.3 Menjelaskan kandungan QS. <i>al-Isra'</i> [17] 23 – 24, Surat <i>Luqman</i> [31] 13-17, dan hadis, dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p>
2	4.1 Menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada Surah <i>al-Isra'</i> (17): 23-24; Surah <i>Luqman</i> (31) 13-17, Hadits riwayat Muslim dan Abu Hurairah	<p>4.1.1 Mendemonstrasikan hafalan arti per kata ayat-ayat Surah <i>al-Isra'</i> (17): 23-24; Surah <i>Luqman</i> (31): 13-17; Hadits riwayat Muslim dan Abu Hurairah</p> <p>4.1.2 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</p>

C. Tujuan Pembelajaran

- Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* serta pendekatan saintifik peserta didik mampu:
- membaca QS. *al-Isra'* [17] 23 – 24, Surat *Luqman* [31] 13-17, dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
 - menyebutkan makna mufradat QS. *al-Isra'* [17] 23 – 24; Surat *Luqman* [31] 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
 - menjelaskan kandungan QS. *al-Isra'* [17] 23 – 24; Surat *Luqman* [31] 13-17; dan hadis, dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
 - menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

D. Materi Pembelajaran

- Materi pembelajaran regular
 - Faktual:**
QS. *al-Isra'* [17] 23 – 24; Surat *Luqman* [31] 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - Konseptual:**
makna mufradat QS. *al-Isra'* [17] 23 – 24; Surat *Luqman* [31] 13-17; dan hadis tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
 - Prosedural:**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

Nama : Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.
 NIK : 0031202173
 Jabatan Fungsional : Lektor (IIIc)
 Tempat/Tgl Lahir : Kulon Progo, 3 Mei 1976
 Nama Istri : Sri Mujiyatun, AMd
 Nama Anak : Karima Salsa Sabiila
 Nisa Naziha Sabiila
 Zafran Kamil
 Nama Ayah : Keman, B.A
 Nama Ibu : Sarijah
 Alamat Rumah : Gunung Pentul RT 43/18
 Karangsari Pengasih Kulon
 Progo, DIY
 Alamat Kantor : Jl. Brawijaya, No 99 Yogyakarta
 Email : ahmadsalim0305@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal

- SDN Lampung Utara (1983-1989).
- MTsN Wates Kulon Progo (1989-1992).
- MAN II Kulon Progo (1992-1995).
- S1 PAI UCY (1995-2000).
- S1 Bahasa Inggris UPI Bandung (2008-2010)
- S2 Manajemen Pendidikan UNY (2000-2004)
- S3 Kependidikan Islam, Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2015-Sekarang).

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. (1995-2001).

C. Riwayat Pekerjaan:

- Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UCY (2004-2009)
- Dosen Tidak Tetap UNU Surakarta (2004-2008)
- Dosen Tetap FAI Alma Ata (2011-sekarang)

D. Karya Tulis Ilmiah:

- Meletakkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI dalam konteks sertifikasi Jurnal Mukaddimah, kopertais wil.III Yogyakarta Jurnal Studi Islam Vol.18.No.1 Tahun 2012)
- Peran Kepala Madrasah dalam Penilaian Kinerja Guru Menuju Guru Profesional, procceding seminar FAI UCY, 14 Juni 2012.
- Urgensi Manajemen Pendidik Lembaga Pendidikan Anak, Kajian teoritis dan Implemetasinya Jurnal Literasi, STIA Alma Ata, 2012.
- Peningkatan Kompetensi Peserta didik Madrasah melalui Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Pesantren Jurnal Cendekia, Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo, 2012
- Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, Sebuah Konsep dan Penerapannya, Buku, Sabda Media, 2013.
- Pendidikan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, Jurnal Cendekia, Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Ponorogo, 2014.
- Manajemen Pendidikan Karakter, Jurnal, Tarbawi, IAIN Banten, 2015.
- Implikasi Aliran Filasafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan Islam, Jurnal Literasi, FAI Alma Ata, 2017.
- Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan, Jurnal Literasi, FAI Alma Ata, 2018.

E. Pengalaman Penelitian:

- Integrasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI di MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo, DIPA, UAA, 2014.

- Konsep Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan Sains di SMA Islam Al Azhar 09 Yogyakarta, DIPA Diktis 2015.
- Madrasah Pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan (Kajian Atas Relasi Modal Sosial dengan Perkembangan MI Maarif Kokap Kulon Progo, DIY. DIPA Diktis 2019.

F. Pertemuan Ilmiah:

- International Conference on Islam and Human Rights “Negotiating the Gaps between International Human Rights Law and Islamic Principles, Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 12 Oktober 2016.
- Public Lecture Jadalul al-Ta’shili wa al-Mu’ashiroti fi al-Fikri al-Islamiyyi: Muqarobatun Manhajiyyatun (Dialektika Keaslian Tradisi dan Kontemporer dalam Pemikiran Islam: Pendekatan Metodologis) oleh Prof. Ahmad Mestiri, Auditorium Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 2016.

Yogyakarta, Mei 2019

Yang Membuat,



Ahmad Salim, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

